

## BAB IV

### ANALISIS TUNJUK AJAR MELAYU TENAS EFFENDY

#### A. Deskripsi Sifat Duapuluh Lima Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy

Kata “tunjuk ajar” merupakan kata majemuk yang terdiri dari dua kata: “tunjuk” dan “ajar”. Kata “tunjuk” menurut kamus merupakan kata dasar yang berarti “menunjukkan”. Dari kata dasar itu akan lahir banyak sekali kata turunan dan kata majemuk, seperti *tunjuk diri* (tunjuk muka); *tunjuk hidung* (langsung mengatakan siapa yang dicari atau yang dicurigai); *tunjuk muka* (memperlihatkan diri atau muka) misalnya menghadap orang besar dan sebagainya); *tunjuk perasaan* (demonstrasi, unjuk rasa). Kata “ajar” berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau (diturut).<sup>1</sup>

Tenas Effendy, pengumpul TAM mendefinisikan *tunjuk ajar* adalah segala jenis petuah, nasehat, amanah pengajaran dan contoh tauladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Sedangkan *Tunjuk Ajar Melayu* adalah segala petuah, amanah, suri teladan dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhai Allah yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat.<sup>2</sup>

Dalam untaian puitis, Tenas Effendy menuturkan:

“yang disebut *tunjuk ajar*  
petuah membawa berkah  
amanah membawa tuah  
yang disebut *tunjuk ajar* dari yang tua  
petunjuknya mengandung tuah  
pengajarannya berisi marwah  
petuahnyanya berisi berkah  
amanahnya berisi hikmah  
nasehatnya berisi manfaat  
pesannya berisi iman  
kajinya mengandung budi  
contohnya pada yang *senonoh*  
teladanya di jalan Tuhan”<sup>3</sup>

Butir-butir *Tunjuk Ajar Melayu* mengandung 29 tema, ditambah dengan 10 tema tentang Petuah dan Amanah dan diakhiri dengan penutup. Keduapuluh sembilan tema tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Ketakwaan kepada Tuahn Yang Maha Kuasa

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 13.

<sup>2</sup>Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar...*, hlm. 7.

<sup>3</sup>*Ibid.*

2. Ketaatan kepada Ibu Bapa
3. Ketaatan kepada Pemimpin
4. Persatuan dan kesatuan, Gotong Rotong dan Tenggang Rasa
5. Keadilan dan Kebenaran
6. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan
7. Ikhlas dan Rela Berkorban
8. Kerja Keras, rajin dan Tekun
9. Sikap Mandiri dan Percaya Diri
10. Bertanam Budi dan Membalas Budi
11. Rasa Tanggung Jawab
12. Sifat Malu
13. Kasih Sayang
14. Hak dan Milik
15. Musyawarah dan Mufakat
16. Kebaranian
17. Kejujuran
18. Hemat dan Cermat
19. Sifat Rendah Hati
20. Bersangka Baik terhadap Sesama Makhhluk
21. Sifat Perajuk
22. Sifat Tahu Diri
23. Keterbukaan
24. Sifat Pemaaf dan Pemurah
25. Sifat Amanah
26. Memanfaatkan Waktu
27. Berpandangan Jauh ke Depan
28. Mensyukuri Nikmat Allah
29. Hidup Sederhana.<sup>4</sup>

Sementara itu, Petuah dan Amanah dalam TAM terdiri dari Sepuluh tema, yaitu:

1. Petuah Amanah Guru kepada Murid
2. Petuah Amanah Orang Tua kepada Anak
3. Petuah Amanah Kehidupan Rumah Tangga
4. Petuah Amanah yang bersifat umum
5. Petuah Amanah Mendidik dan Membela Anak
6. Petuah Amanah kesetiakawanan Sosial
7. Petuah Amanah menghadapi Hari Kemudian
8. Petuah Amanah Pembinaan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. ix-xi.

9. Petuah Amanah Kepemimpinan
10. Petuah Amanah Alam Lingkungan.<sup>5</sup>

Karena begitu luas dan komprehensifnya materi kajian TAM yang dipaparkan oleh Tenas Effendy, dan sesuai pula dengan batasan kajian yang penulis cantumkan pada paparan sebelumnya serta telah ditetapkannya teknik penganalisaan kajian, maka penelitian ini hanya membahas pemikiran Tenas Effendy tentang “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” dalam salah satu karangan beliau yang berjudul “*Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah; Mengenal Sosok, Pikiran, dan Pengabdian H. Tenas Effendy*”<sup>6</sup> yang poin-poinnya sebagai berikut:

1. Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu
2. Sifat tahu membalas budi
3. Sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan
4. Sifat tahu ‘kan bodoh diri
5. Sifat tahu diri
6. Sifat hidup memegang amanah
7. Sifat benang arang
8. Sifat tahan menentang matahari
9. Sifat tahu menyimak pandai menyimpai
10. Sifat menang dalam kalah
11. Sifat tahan berkering mau berbasah
12. Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertenggangan
13. Sifat timbang dengan sukat
14. Sifat tahu ‘kan malu
15. Sifat berpada-pada
16. Sifat ingat dengan minat
17. Sifat hemat dan cermat
18. Sifat tahu harta mempunyai, tahu pinjam memulangkan
19. Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan
20. Sifat lasak mengekas, tekun mengais
21. Sifat menggulut air setimba
22. Sifat merendah menjunjung tuah
23. Sifat lapang terbuka tangan
24. Sifat berbaik sangka
25. Sifat Yang Pucuk

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. xi.

<sup>6</sup>Lihat: Makmur Hendrik, dkk., *Tegak Menjaga Tuah...*, hlm. 49.

## **B. Konseling Spiritual dalam Sifat Duapuluh Lima Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy**

Untuk melihat muatan konseling spiritual dan nilai-nilai religius dalam kajian *Tunjuk Ajar Melayu* yang dipaparkan oleh Tenas Effendy, maka penulis akan memaparkan dan menginterpretasi satu persatu teks yang ada dalam “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” dalam salah satu karangannya yang berjudul “*Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah; Mengenal Sosok, Pikiran, dan Pengabdian H. Tenas Effendy* yang intinya sebagai berikut:

Orang tua-tua Melayu mengatakan: “*elok manusia berbudi bahasa, elok insan kokoh beriman, elok orang berkasih sayang*”; yang intinya mengutamakan kemuliaan akhlak dan budi pekerti, mengutamakan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta hidup dengan berkasih sayang, tenggang menenggang dan bertolong-tolongan. Di dalam ungkapan adat dipaterikan pula petuah yang mengatakan: “*apabila hidup hendak selamat, dunia dicari akhirat diingat*”; atau dikatakan: “*apabila hidup hendak sejahtera, ilmu dan iman sama setara*”.

Ungkapan di atas mencerminkan petuah yang mengajarkan orang untuk menyeimbangkan kehidupan duniawi dengan ukhrawi, menyeimbangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan asas-asas keimanan dan ketaqwaan sehingga terwujud perpaduan yang serasi, yang bisa membawa kesejahteraan di dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan sampai kepada kehidupan di akhirat. Lazimnya, nilai-nilai asas yang diwariskan kepada anak-anak orang Melayu adalah nilai-nilai luhur agama, budaya, spiritualitas, nilai-nilai religius yang mereka anut, maka intinya adalah:

### **1. Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu**

*“tahu asal mula kejadian  
tahu berpegang pada Yang Satu  
hamba tahu akan Tuhannya  
mahluk tahu akan Khaliknya  
yang agama berkokohan  
yang iman berteguhan  
yang sujud berkekalan  
yang amal berkepanjangan  
sesama manusia ia berguna  
sesama mahluk ianya elok  
di dunia ia bertuah  
di akhirat peroleh berkah”  
“apa tanda melayu jati  
tahu asal kejadian diri*

*tahu hidup akan mati  
tahu akhirat tempat berhenti  
tahu syahadat pangkat ibadat  
tahu iman jadi pegangan  
tahu Islam penyelamat alam  
tahu kaji sempurna budi”*

Suatu sifat yang menyadarkan bahwa dirinya sebagai manusia (makhluk) yang diciptakan<sup>7</sup> oleh Allah, menyadari dirinya sebagai seorang hamba Allah. Kesadaran ini mendorongnya untuk bertaqwa kepada Allah, mematuhi semua perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, dan berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang saleh agar mendapatkan kesejahteraan di dunia dan sejahtera pula di akhirat. Dengan kesadaran ini akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya, akan menjadikan dirinya

---

<sup>7</sup>Tentang penciptaan manusia, al-Qur’ān menyebutkan tentang asal mula penciptaan manusia menggunakan beberapa lafadz yang berbeda. Penggunaan lafadz yang berbeda tersebut pada dasarnya merupakan suatu tahapan penciptaan menuju kesempurnaan. Di antara lafadz-lafadz yang sering digunakan al-Qur’ān dalam mengungkapkan asal mula penciptaan manusia adalah sebagai berikut: Lihat: Pertama: *Turab* (debu): Uraian lebih lanjut dalam Achmad Baiquni, *Al-Qur’ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 84. Kedua, *Ṭīn* (tanah liat): Lihat Al-Ishfahani, *Lisān Al-Ārab*, Jilid 8 hlm. 323 dan 270. Ketiga, *Ṭīn lazib* (tanah yang melekat dan keras) juga terdapat dalam Al-Ishfahani, *Lisān Al-Ārab*, Jilid 8 hlm. 470 dan 730. Keempat, *hama’* (lumpur hitam) Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Thahaa Putra, 1987), Jilid 5, hlm. 20 bahwa Lafadz *hama’* berarti “tanah yang bercampur air dan berwarna kehitam-hitaman. Sedangkan lafadz *masnūn* berarti “wadah cetakan”. Kelima, *Ṣalṣal* menurut Achmad Baiquni dalam *Al-Qur’ān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, hlm. 83 *Ṣalṣal* (tanah liat kering yang dibuat untuk tembikar). Keenam, *Sulalah* (sari pati tanah). Menurut Fakhruddin Al-Razi, dalam *Mafātih Al-Ghaib* (Beirut: Dar al-Ihya, Tanpa Tahun), Jilid 10, hlm. 82 bahwa kata *sulalah* mengandung arti “sari” yaitu sesuatu yang dikeluarkan dari sesuatu yang lain, dalam hal ini tanah. Dengan demikian “*sulalah*” ditafsirkan sebagai ekstrak (dari tanah). Ketujuh, *Nutfah* (pembuahan sel sperma terhadap sel telur). Menurut Muhammad Kamil Abdushshamad dalam *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur’ān* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hlm. 196 bahwa *Nutfah* adalah setetes air mani yang dipancarkan (*min maniyyin yumnā*). Hal tersebut telah terbukti secara ilmiah yang menyatakan bahwa air mani mengandung sperma yang merupakan 99% kandungan air mani. Yakni, produk kalenjar prostat, gelembung sperma, dan lainnya. Satu pancaran mani membawa 200 juta sperma, sedangkan yang membuahi ovum hanya satu sperma saja. Demikianlah yang menyebabkan *nutfah* dinamakan sebagai air yang dipancarkan. M. Quraish Shihab dalam *Mukjizat Al-Qur’ān* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 172 menyebutkan bahwa kata *nutfah* juga dalam bahasa al-Qur’an adalah “setetes yang dapat membasahi”. Pancaran mani yang menyembur dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia sedangkan yang berhasil bertemu dengan ovum hanya satu Kedelapan *‘Alaqah* (segumpal darah yang mengental dan membeku) M. Quraish Shihab dalam *Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 486 bahwa *‘alaqah* juga mengartikan dengan sesuatu yang berdempet di dinding rahim. Kesembilan, *Mudghah* (segumpal daging) Pandangan Quraish Shihab dalam *Al-Lubab* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 486 tentang *mudghah*, beliau menyebutkan yakni sesuatu berupa sekerat daging dan sebesar apa yang dapat dikunyah. Kesepuluh, *Idzam* (proses pembentukan tulang belulang). Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz 18, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 17 menjelaskan bahwa kata *Idzam* merupakan sebuah proses dari pembentukan daging menjadi tulang-tulang. Sedangkan yang kesebelas, *Lahm* (proses pembalutan tulang belulang dengan daging), Ini juga terdapat dalam *Tafsir Al-Azhar*, Juz-18 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 17 yang ditulis oleh Hamka.

sebagai manusia yang berguna bagi sesama makhluk Allah, dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam ciptaan Allah.

Pengertian kalimat “*Siapa mengenal dirinya, maka mengenal Tuhannya*” yang tersebut dalam *Aṣar*, ialah mengenal diri sendiri merupakan salah satu cara mengenal Allah. Apabila manusia merenungi kelemahan dirinya, keterbatasannya, kebutuhannya dan ketidakberdayaannya mengambil kemanfaatan untuk dirinya serta menghindarkan bahaya darinya, maka ia akan mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan dan Pencipta yang mandiri dalam menciptakannya, mandiri dalam membantunya, mengatur dan mengendalikannya, kemudian ia sadar bahwa ia hanyalah seorang hamba yang serba terbatas dan semua persoalan di tangan-Nya, yang tiada lain adalah Allah, Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana.

Demikian juga halnya manusia jika mau berfikir tentang permulaan penciptaannya, ia asal mulanya tidak ada, lalu diwujudkan oleh Allah, dengan kemurahan-Nya, Allah menciptakannya dari setetes air hina dan *nutfah* (zigot) yang busuk, kemudian membentuknya, membuka pendengaran dan penglihatannya hingga menjadikannya dalam bentuk yang sangat baik, memperindahkannya dengan sifat-sifat mulia dan derajat-derajat yang tinggi baik bersifat keagamaan maupun keduniawian.

Dalam sebuah perjalanan panjang kita dapat melihat alam semesta terbentang indah dan tersusun rapi. Siapakah yang membentangkan dan menyusun itu semua. Adakah tangan manusia mampu melakukannya jika tidak ada Dzat yang melakukannya? Terlalu banyak sarana untuk mengenal Allah, hanya saja sejauh mana keinginan kita mengenal kebesaran Allah. Memang Allah tidak mungkin dilihat secara fisik, tetapi keberadaannya dapat kita rasakan dalam setiap tarikan nafas kita.

Mengenal Tuhan dengan menyaksikan fenomena-fenomena natural yang terjadi di sekeliling kita, dengan perenungan dan kontemplasi, kabut eksistensi yang menyelimuti semesta dapat disingkirkan dan wujud Tuhan dapat kita jumpai. Jalan yang dilakukan dengan merenungi eksistensi diri, menyelami jiwa dan raga secara fisiologis, eksoteris dan esoteris, dengan menatap batin sebagai sebuah fenomena yang dinamis, memandang diri sebagai bagian kecil dari tatanan kosmos ini adalah apa yang sering disebut sebagai *sair anfansu*.

*Sair anfansu* merupakan jalan atau argumen yang sering disebut berdampingan dengan *sair afaqi*. *Sair anfansu* atau mengenal Tuhan dengan jalan mengenal diri (*nafs*) umumnya akrab digunakan dalam bidang akhlak îatau bahkan *irfan*. Sangat banyak kegunaan dan manfaat dari *makrifat* diri ini.

Di sini akan disebutkan empat hal manfaat dan keutamaan serta kegunaan pengenalan diri ini.

*Pertama*, kegunaan atau faidah praktis dari pengenalan diri adalah memberikan peluang kepada manusia untuk lebih familiar terhadap kemampuan dan bakatnya. Hal ini akan banyak membantu seseorang dalam hidupnya, misalnya mencegahnya dari memilih bidang studi atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan dan bakat yang diberikan Tuhan kepadanya.

*Kedua*, di samping itu pengenalan diri sangat bernilai karena manusia dapat menyadari bahwa ia bukanlah sosok atau wujud yang mengada dengan sendirinya atau wujudnya tidaklah mandiri (*self-existent*). Hal ini penting, lantaran akan membantu seseorang untuk memahami bahwa sehebat apa pun ia atau setinggi apa pun kedudukan dan status sosialnya, toh ia hanyalah seorang yang berhajat dan berkeinginan, bahkan dalam terminologi Mulla Shadra, sifat berhajat dan berkeinginan pada manusia adalah bersifat *zati* (*faqr aẓ-ẓati*) dimana esensi (*ẓat*) manusia adalah butuh dan berhajat kepada Dia, yang wujudnya secara *zati* kaya dan tidak memiliki hajat kepada apa dan siapa pun (*gani aẓz-ẓati*).

*Ketiga*, pengenalan diri sangat efektif bagi sistem dan mekanisme pengembangan diri; bahkan seseorang dapat mengatakan bahwa makrifat diri atau mengenal diri mirip dengan “*bio-feed back therapies*” yang dikembangkan oleh banyak fisikawan di beberapa negara Barat yang menganjurkan kepada para pasiennya yang aktif dalam proses healing (penyembuhan) atau kepada pasien yang telah angkat tangan dari perawatan medikal modern.

*Keempat*, mengenal diri akan membantu seseorang memahami bahwa ia tidak tercipta secara kebetulan (*by chance*). Jika kita menginternalisasi dan menghayati akan keberadaan kita, diri kita, dengan argumen-argumen atau bahkan tanpa memerlukan argumen, maka kita akan sampai kepada kesimpulan yang tidak terelakkan bahwa Tuhanlah yang mencipta seluruh keberadaan. Manusia tidak tercipta dengan sendirinya atau hanya karena persemaian antara sperma dan ovum dari kedua orang tua. Manusia secara natural senantiasa mencari alasan keberadaannya. Ia akan melakukan *monologue* pada dirinya ihwal dari manakah kedatanganku? Ke mana langkah yang akan kutuju? Untuk tujuan apa keberadaanku? Dengan mengenal diri, ia akan menuai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini.

Sering manusia tidak mengenali dirinya sendiri, tidak tahu dari mana ia berasal, siapa yang menciptakannya, untuk apa ia hidup dan akan kemana ia setelah meninggal. Tidak heran banyak manusia yang mengabaikan dirinya

bahkan tidak segan menyiksa dirinya sendiri untuk mendapatkan kepuasan sesaat.

Manusia terdiri dari tiga unsur, ruh,<sup>8</sup> jasad dan jiwa. Ketiganya mempunyai peran yang tidak bisa dipisahkan. Jasad tanpa ruh ibarat sebatang pohon yang mati, layu dan gersang. Binatang memiliki jasad dan jiwa, tetapi ia tidak memiliki ruh. Manusia jelas berbeda dengan binatang. Allah telah melebihkan manusia dari makhluk ciptaanNya yang lain, manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna.

Apakah kesempurnaan ini menjadikan manusia berfikir? berfikir tentang penciptaan dan tentang hakekat dirinya, tentang jasad sempurna dan sebaik-baik bentuk yang diciptakan Allah untuknya, tentang jiwa dan ruh yang tidak tampak tapi mengendalikan hampir seluruh keputusan yang diambil manusia.

Manusia,<sup>9</sup> adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah di muka bumi ini. Ia memiliki kombinasi sifat syetan dan malaikat dan salah satu sifat tersebut bisa mendominasi kehidupan manusia. Jika sifat syetan yang mendominasinya, maka ia akan berperilaku seperti syetan. Dia menjadi manusia yang jahat, pendendam, sombong, angkuh, penipu ingkar kepada Allah, dan sifat buruk lainnya. Sebaliknya jika sifat malaikat yang mendominasinya, maka ia menjadi manusia yang baik, taat dan tunduk kepada Allah.

Jika kedua sifat itu telah mendominasi kehidupan manusia, tidak pula lantas manusia akan menjadi syetan atau malaikat. Dia tetaplah manusia, hanya saja perilaku dalam kehidupannya yang tampak seperti syetan atau malaikat. Manusia diberi kesempatan untuk bebas memilih, perilaku manakah yang

---

<sup>8</sup>Lihat: Tim, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994), hlm. 174. bahwa *Ar-Rûh* adalah hakikat dari manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu yang bersifat spiritual. Ia adalah zat murni yang tinggi, hidup, dan hakekatnya berbeda dengan tubuh.

<sup>9</sup>Lihat dan bandingkan: Quiraish Shihab, *Manusia dalam Pandangan Al Qur'ân*, dalam M. Thoyibi dan M. Ngemron, *Psikologi Islam* (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 35. dijelaskan bahwa manusia bukan hanya sekedar binatang menyusui yang hanya makan, minum, dan berhubungan seks, bukan juga hanya sekedar hewan yang berfikir (*thinking animal*), tetapi lebih dari itu. Ia memiliki potensi yang menjadikannya berbeda dari yang lainnya. Lihat juga: Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf Dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.70, bahwa manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah merasa puas, karena kepuasan bagi manusia lebih bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya. Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk semua spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hirarkis dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu: 1) Kebutuhan fisiologis (fa'al), 2) Kebutuhan akan keselamatan. 3) Kebutuhan akan rasa aman. 4) Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki. 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri.

menjadi motivasinya.<sup>10</sup> Pilihan itu hanya bisa diambil jika manusia tahu mengenai dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, sifat buruk maupun sifat baiknya. Jika tidak menggunakan akalanya, bisa juga manusia berperilaku seperti binatang, yang hanya hidup untuk kepentingan perutnya saja. Kadang-kadang manusia lebih buruk dari binatang. Binatang hanya memenuhi kebutuhan perutnya hari itu saja, ternyata manusia tidak seperti itu, kadang sudah terpenuhi kebutuhan perutnya tetap saja terus melanggar dan merampas sesuatu yang bukan menjadi haknya. Manusia tentu tidak ingin seperti binatang, apalagi lebih rendah dan parah dari binatang.

## 2. *Sifat tahu membalas budi:*

*“tahu ‘kan perit ibu mengandung  
tahu ‘kan pahit ayah mendukung  
tahu ‘kan sakit membesarkannya  
tahu ‘kan hutang yang dibebannya  
tahu ‘kan belas kasihan orang,  
tahu ‘kan bela pelihara orang  
tahu ‘kan budi baik orang,  
tahu berbudi membayar hutang  
tahu berkorban memikul beban,  
tahu beramal berbuat baik”*  
*“apa tanda Melayu jati  
kepada ibu bapa ia berbakti  
apa tanda Melayu jati  
mentaati ibu bapa sepenuh hati  
apalah pesan ibu dan bapak  
memelihara orang tua janganlah mengelak”*  
*apa tanda Melayu jati”*  
*hidup ikhlas menenam budi  
apa tanda Melayu jati  
elok perangan mulia pekerti  
apa tanda Melayu jati  
hidupnya tahu membalas budi”*

Sifat tahu membalas jasa ibu dan bapak,<sup>11</sup> tahu membalas budi guru, dan tahu membalas segala kebaikan orang. Sifat ini dapat mendorongnya untuk

---

<sup>10</sup>Lihat juga: Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, terj. Nurul Iman (Bandung: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hlm. 43. bahwa penempatan teori motivasi sebagai dasar teori psikologi pada dasarnya juga ada pada aliran psikologi sebelumnya. Seperti aliran Psikoanalisis Fruedian yang menyatakan bahwa perbuatan dan perasaan manusia ditentukan oleh motivasi yang tidak disadari. Diakui oleh Maslow, bahwa teorinya tentang motivasi manusia mengikuti tradisi Wiliam James John Dewey yang dipadu dengan unsur-unsur Frued, From, Horney, Reich, Jung, dan Adler yang melahirkan Teori Holistik Dinamis.

<sup>11</sup>Lihat juga: Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu tentang Taat kepada Ibu dan Bapak* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2013), hlm. 1-2. dijelaskan bahwa ketaatan kepada ibu bapak, disebut mentaati orangtua, amatlah diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-

berbuat baik kepada kaum kerabat, sahabat, jiran tetangga, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Dalam budaya masyarakat Melayu, seseorang yang telah berbudi kepada orang yang lain akan tetap menjadi sebutan dan kenangan dalam ingatan orang yang menerima budi walaupun jasad orang yang berbudi tersebut telah hancur dikandung tanah bertahun-tahun yang lalu. Justru, berbudi kepada seseorang dan mengenang budi orang adalah sangat penting dalam budaya masyarakat Melayu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Melayu nilai mengenang budi adalah sangat diutamakan dalam pemikiran bangsa Melayu.

Pada zaman dahulu, dalam pemikiran masyarakat Melayu tradisional, mereka sangat mengenang dan menghargai orang yang banyak berbudi, sangat dihormati dan dipandang tinggi dalam masyarakat Melayu lama. Walaupun demikian dalam konteks *Tunjuk Ajar* ini terdapat juga pantun yang tersirat didalamnya tentang orang yang tidak mau berbudi. Ini juga menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Melayu tradisional sikap berbudi menjadi sikap yang mendominasi budaya masyarakat Melayu dibandingkan dengan sikap tidak berbudi.

Untuk itu manusia seharusnya dituntut agar senantiasa mengenang budi yang baik yang telah diberikan seseorang kepada orang lain. Sikap mengenang budi adalah sifat yang sangat terpuji dan dipandang mulia oleh Allah. Kebaikan yang kita berikan itu kadang-kadang tidak dapat dibalas secara nyata tetapi di dalam hati masing-masing budi baik itu akan tetap dikenang sepanjang hayat dikandung badan.

Masih tentang sikap mengenang budi dalam *Tunjuk Ajar*, individu harus menumbuhkembangkan budaya berbudi di kalangan masyarakat agar dapat mengangkat bangsa Melayu menjadi satu bangsa yang bermartabat melalui khazanah puisi lama sehingga secara tidak langsung mengangkat martabat negara dan bangsa ini. Sebagian koleksi pantun ini juga menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Melayu tetap ada individu yang tidak mengenang budi yang telah ditanamkan seseorang kepadanya.

Meskipun lazimnya budi akan selalu dikenang, namun ada juga orang yang tidak mau mengenang budi yang telah diterimanya dari orang lain. Jika

---

tua mengatakan: “*siapa taat ke orangtuanya, di dunia selamat di akhirat pun mulia*”. Sebaliknya, barang siapa durhaka kepada ibu dan bapaknya, bukan saja disumpahi masyarakat, tetapi juga disiksa di akhirat kelak. Dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, banyak pula ungkapan yang berkaitan dengan keutamaan mentaati ibu dan bapak sebagai acuan bagi masyarakat. Di antaranya adalah: “*Apa tanda Melayu jati, kepada ibu bapak ia berbakti*”. “*Apa tanda Melayu jati, menaati ibu bapak sepenuh hati*”. “*Apa tanda Melayu jati, ibu bapaknya dijunjung tinggi*”, dst.

sikap berbudi telah diabaikan dan telah mendominasi akhlak masyarakat Melayu, maka akan hancurlah nama bangsa Melayu dan kita harapkan agar sikap mengenang jasa budi ini menjadi aktivitas kita kerana akan menjadi lambang kepribadian dan identitas sesuatu bangsa dan negara.

Menurut Hamka<sup>12</sup> manusia mempunyai perbedaan dan kelebihan yang berlainan dan berbeda dengan makhluk yang lain, kerana semua perilaku manusia lahir dari hatinya, lahir dari satu maksud dan satu perasaan yang paling tinggi dibandingkan dengan perilaku hewan yang tunduk kepada gharizah (*instinct*) semata-mata, tidak disertai dengan pertimbangan.

Segala perbuatan manusia timbul dari pertimbangan akal fikirannya yang bersesuaian antara tujuan (*gayah*) dan jalan mencapai tujuan (*wasilah*) serta memikirkan pertimbangan atau resiko dan akibat melakukan suatu perbuatan. Motivasi seseorang untuk berani berjuang ke medan perang ialah untuk kemuliaan masyarakat bangsa dan tanah air. Orang yang tidak berani menempuh jalan seperti itu dipandang sebagai seseorang yang rendah budi dan rendah kemanusiaannya.

Menurut Hamka orang yang rendah atau kurang budi ialah orang yang tidak mau berkorban demi untuk keutuhan bangsanya berarti sama dengan perilaku orang yang enggan berbudi.<sup>13</sup> Budaya berbudi dalam kehidupan bangsa Melayu dalam konteks bernegara dan berbangsa mampu menciptakan sebuah negara yang teguh dan tidak mampu diganggu oleh “orang asing” yang mencoba untuk meruntuhkan pertahanan negara bangsa kita ini.

### **3. Sifat hidup bertengangan, mati berpegangan**

*“yang hidup bertengangan,  
sama saudara terbaik-baik  
sama sebangsa pelihara memelihara,  
sama sekaum jaga menjagakan  
sesama makhluk bertenggang-tenggan,  
yang mati berpegangan  
berpegang ke tali Allah,  
berpegang ke Kitabullah,  
berpegang ke Sunnah Nabi”*  
  
*“adat hidup menjadi manusia*

---

<sup>12</sup>Lihat Fachry Ali, “Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: Catatan Pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya”, dalam *Majalah Prisma*, Februari, 1983, hlm. 23. Selain itu, Hamka juga adalah seorang pionir modernisasi Islam di Indonesia.

<sup>13</sup>Lihat Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar?*, dalam Pengantar, Nasir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 30, bahwa Hamka menurut Abdurrahman Wahid adalah seorang intelektual yang mempunyai pengetahuan yang banyak, baik pengetahuan agama maupun umum.

*pahit manis sama dicecah  
adat hidup berkaum bangsa  
sakit senang sama dirasa  
adat hidup di atas dunia  
mencari kawan serta saudara  
adat hidup berkaum bangsa  
tolong menolong rasa merasa”*

Sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan, yakni sifat yang selalu mengutamakan dan menjunjung tinggi rasa persebatian (tenggangan, kesetiakawanan sosial, persatuan dan kesatuan) antara sesama makhluk Allah, dan mempunyai bekal sebagai pegangan dan sandaran yakni keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta amalan yang bermanfaat untuk menghadapi kematian (alam akhirat).

Sifat ini berkaitan dengan semangat setia kawan dan kesatuan sesama manusia dan tetap berpegang kepada Yang Satu (Allah) apabila dikaitkan dengan keagamaan. Memandang kita hidup terdiri dari berbagai kaum, semangat kesatuan, kesetiakawan amat penting untuk diamankan namun, dalam waktu yang bersamaan pegangan kita kepada Tuhan tetap dipelihara dalam berbagai keadaan.

Kesetiakawanan adalah perasaan seseorang yang bersumber dari rasa cinta kepada kehidupan bersama atau sesama teman sehingga diwujudkan dengan amal nyata berupa pengorbanan dan kesediaan menjaga, membela, membantu, maupun melindungi terhadap kehidupan bersama.

Kesetiakawanan sosial atau rasa solidaritas sosial adalah merupakan potensi spiritual, komitmen bersama sekaligus jati diri bangsa. Oleh karena itu kesetiakawanan sosial merupakan nurani bangsa Indonesia yang teraplikasi dari sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing warga masyarakat dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan.<sup>14</sup>

Setiap orang menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan tidak akan lepas dari ketergantungannya dengan orang lain. Karena setiap orang tidak mungkin dapat mencukupi kebutuhannya tanpa keterlibatan pihak lain, baik langsung maupun tidak langsung. Hal yang sama juga berlaku bagi suatu komunitas atau organisasi mulai dari tingkatan kelompok kecil sampai

---

<sup>14</sup>Kesetiakawanan sosial, dalam <http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=342>, diakses 28 September 2015.

organisasi yang besar, baik yang bergerak di bidang kemasyarakatan dan sosial, politik, pemerintahan, maupun bisnis atau jasa. Semuanya akan sulit mencapai tujuannya tanpa keterkaitan dengan orang lain, baik secara perseorangan maupun secara kelembagaan.

Kesetiakawanan sosial muncul karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang hidup berkelompok baik kelompok kecil maupun besar. Manusia hidup saling tergantung satu dengan lainnya, adanya perasaan saling menyatu serta saling membutuhkan. Karena itu manusia mempunyai perasaan empati dan simpati. Perasaan empati<sup>15</sup> adalah perasaan yang mampu membaca dalamnya hati, pikiran, perasaan atau keseluruhan manusia sehingga menjadi dasar bagi manusia ketika melakukan sesuatu dan ketika melakukan tindakan sosial.

Sifat empati ini bersifat searah, ditunjukkan kepada seseorang tanpa harus mengenal orang yang diberi bantuan terlebih dahulu. Sedangkan simpati adalah perasaan tenggang rasa antara dua orang yang saling mengenal satu sama lain sehingga menyebabkan kedua orang tersebut saling membantu atau mendukung. Kedua hal ini merupakan sumber utama terciptanya kesetiakawanan sosial.

Selain itu, yang paling utama adalah semangat untuk merasakan penderitaan dan tekad untuk saling berbagi. Rasa senasib dan sepenanggungan, saling setia kawan, saling tolong menolong, kesetiakawanan sosial merupakan hal yang lebih penting daripada kesediaan sarana dan prasarana. Boleh dikatakan, kesetiakawanan sosial hakekatnya adalah sistem perilaku yang dapat dicermati dari segi altruisme,<sup>16</sup> simpati,<sup>17</sup> empati dan perilaku prososial serta berbagai model kognitif dari perilaku prososial.

---

<sup>15</sup>[Empati dalam http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-empati.html](http://www.temukanpengertian.com/2015/04/pengertian-empati.html), diakses 8 Februari 2016 adalah suatu sikap yang menunjukkan turut merasakan apa yang dialami oleh orang lain, yaitu dengan mencoba menempatkan dirinya dalam kondisi orang lain. Pada hakikatnya sikap empati ditunjukkan dalam bentuk perasaan “sebab dan sepenanggungan”. Dengan memiliki sikap empati, maka bukan sekedar toleransi yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat majemuk ini, melainkan juga semangat kegotong-royongan atau kerja sama tanpa memandang perbedaan yang ada.

<sup>16</sup>Tasmara, ”Altruisme” dalam <https://miklotof.wordpress.com/2010/08/09/pengertian-altruisme/>, diakses 8 Februari 2016 menyebutkan bahwa dalam ajaran Islam altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara *ikhlas* karena Islam menilai kebaikan dan perbuatan seseorang berdasarkan keiklasan untuk mengharapkan ridho Allah swt. sehingga setiap amal yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah swt. menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik, dan berpahala besar sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak, tindakan yang dilakukan seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk kesolehan sosial.

<sup>17</sup>”Simpati”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Simpaty>, diakses 8 Februari 2016 dijelaskan bahwa simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun

#### 4. Sifat tahu 'kan bodoh diri

*“tahu 'kan kurang dari lebihnya  
tahu 'kan cacat dari eloknya  
tahu 'kan bodoh dari cerdiknya  
tahu 'kan bekal belum banyak  
tahu keatas belum berpucuk  
tahu kebawah belum berakar  
tahu ditengah belum berbatang  
tahu umur belum setahun jagung  
tahu darah belum setampuk pinang  
tahu bercakap belum petah  
tahu berunding belum masak  
tahu menimba ilmu orang  
tahu menyauk petua orang  
tahu duduk, duduk berguru  
tahu tegak, tegak bertanya  
tahu merantau mencari guru  
tahu berdagang mencari judu  
tahu hidup mencari ilmu  
supaya diam, diam berisi  
supaya bercakap, cakap berarti  
supaya bekerja, kerja menjadi  
supaya hidup, hidup terpuji”*

Sifat tahu 'kan bodoh diri yaitu sifat di mana individu menyadari segala kekurangan dan kelemahan diri sendiri, mengetahui cacat dan cela diri sendiri.<sup>18</sup> Sifat ini akan mendorongnya untuk bersungguh-sungguh menutupi kekurangan dan kelemahannya, memperbaiki segala kekeliruan dan kesalahan, serta memacunya untuk berusaha sekuat tenaga menuntut ilmu pengetahuan, mencintai ilmu pengetahuan serta menghormati ilmu dan kelebihan orang lain. Orang tua-tua Melayu mengatakan: *“seburuk-buruk Melayu, ialah Melayu yang bebal bercampur dungu”*.

Sifat ini memberi arahan, agar manusia pantang sekali membesar-besarkan diri, sombong dan angkuh atau merasa benar sendiri, tetapi hendaklah menimba sebanyak mungkin ilmu pengetahuan dari mana saja sepanjang serasi

---

dorongan utama pada simati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama sengannya. Inilah perbedaan utamanya jika di dibandingkan dengan identifikasi.

<sup>18</sup>Jika psikologi abad 20an membahas tentang berbagai penyakit mental dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit mental tersebut, maka psikologi positif ingin menampilkan hal-hal yang indah dalam diri manusia dengan tujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dalam diri manusia. Untuk itu, menurut pakar psikologi positif Martin E.P Seligman dalam buku *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005, hlm. xxxiv. dinyatakan bahwa psikologi positif adalah ilmu psikologi yang membahas tentang hal-hal positif yang ada pada manusia.

dengan ajaran agama dan budaya yang dianuti agar dapat hidup sejahtera lahiriah dan batiniahnya.

Siapakah diri kita sebenarnya? Hal ini mungkin hanya bisa dipahami oleh sebagian orang saja, padahal mengenal siapa diri kita sebenarnya sangat penting karena akan sangat mempengaruhi siapa kita dan bagaimana kita berperilaku. Pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri akan sangat membantu kita karena dengan memahami diri bisa menggunakan potensi secara maksimal untuk mencapai tujuan hidup yang kita cita-citakan. Selain itu dengan mengenal diri kita bisa memiliki keyakinan diri dan berpikir positif sehingga kita akan terus termotivasi untuk menghasilkan sebuah karya besar.

Keyakinan akan keberhasilan merupakan kekuatan yang besar dan merupakan konsep dasar yang mutlak penting bagi orang-orang yang ingin sukses. Segalanya bermula dari pikiran dan keyakinan diri karena jika kita yakin akan sukses maka seluruh energi akan kita kerahkan untuk mencapai apa yang kita cita-citakan. Namun terkadang di antara kita masih ada yang tidak yakin akan potensi<sup>19</sup> yang dimiliki sehingga kita terlalu menganggap rendah terhadap kemampuan diri sendiri.

Pengenalan diri merupakan kemampuan seseorang untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, sehingga dapat melihat respon yang tepat terhadap tuntutan yang muncul baik dari dalam maupun dari luar. Pengenalan diri merupakan langkah yang diperlukan orang untuk menjalankan kehidupan ini secara efektif. Kekuatan-kekuatan pada diri sendiri merupakan modal dalam kehidupan sehari-hari, namun demikian apabila kekuatan ini tidak disadari, maka kesempatan untuk mengaktualisasikan diri akan tidak akan terwujud bahkan akan hilang. Demikian halnya dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada seseorang, kelemahan yang tidak disadari bukan hanya akan merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan pada orang lain.

---

<sup>19</sup>**Lihat:** Tutik Purwaningsih, “Menuju Pribadi Yang Sukses” dalam <http://bandiklat.jatimprov.go.id/artikel/2/menuju-pribadi-yang-sukses>, diakses 25 Mei 2015 tentang **Macam-Macam Potensi Manusia**. Secara umum potensi diri dibedakan menjadi 5 macam, yaitu; 1) Potensi fisik, merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. 2) Potensi mental intelektual, merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia terutama otak kiri, yang berfungsi untuk merencanakan sesuatu, menghitung dan menganalisis. 3) Potensi Sosial Emosional, merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak terutama otak sebelah kanan, yang berfungsi untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi dan kesadaran diri. 4) Potensi Mental Spiritual, merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa sadar atau kearifan diluar ego, kecerdasan ini berhubungan dengan keimanan dan akhlak mulia. 5) Potensi Daya Juang, merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang, melalui potensi ini seseorang mampu mengubah rintangan dan tantangan menjadi peluang.

##### 5. *Sifat tahu diri:*

*“tahu diri dengan perinya  
tahu hidup dengan matinya  
tahu marwah dengan tuahnya  
tahu alur dengan patutnya  
tahu sifat dengan kiatnya  
tahu salah dengan silihnya  
tahu gelanggang tempat bermain  
tahu pangkalan tempat berlabuh  
tahu teluk timbunan kapar  
tahu tanjung pumpunan angin  
tahu pasang menyentak naik  
tahu surut menyentak turun  
tahu rumah ada adatnya  
tahu negeri ada undangya  
tahu tepian ada bahasanya  
tahu gelas bersandaran,  
tahu dagang bertepatan  
tahu asal mula datangnya  
tahu ujung tempat baliknya”*

Sifat tahu diri merupakan sifat di mana seseorang menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan di dunia, dan menyadari pula akan adanya kehidupan di akhirat, tahu siapa dirinya, tahu dari mana asalnya, tahu untuk apa hidup didunia dan kemana akhir hidupnya. Mematrikan sifat seperti ini menyebabkan dirinya benar-benar menjadi orang yang “*tahu diri*”, yang tahu alur dengan patutnya, tahu menempatkan dirinya pada tempat yang layak, tahu membawa dirinya di dalam pergaulan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, tahu memahami hak dan kewajibannya, tahu menjalankan tugas yang dibebankannya dan sebagainya.

Pengenalan diri adalah suatu cara untuk membentuk konsep diri. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara fisik, psikis, moral maupun sosial. Persepsi tersebut merupakan sesuatu yang dicita-citakan atau keadaan yang sesungguhnya.

Aspek fisik tersebut meliputi penilaian tubuh, pakaian, benda yang dimilikinya dan lain sebagainya. Aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial dalam masyarakat. Sementara aspek moral meliputi nilai dan prinsip yang meliputi arti dan arah dalam kehidupan sosial.

Tiada orang yang mengenal diri kita kecuali diri kita sendiri. Apabila kita melihat ke dalam diri dan belum menemukan sesuatu yang cocok dan sesuai, maka sebenarnya kita masih dalam proses sedang mencari identitas.

Coba renungkan sejenak tentang beberapa hal berikut ini: dari mana kita datang? Kemana kita pergi? Apakah tujuan kita berada dalam dunia fana ini? Apakah sebenarnya kebahagiaan itu dan apa pula sebenarnya derita itu? Apa potensi kekuatan kita? Apakah pula kelemahan kita? Apakah cita-cita kita? Apa pula kehendak kita? Dan seterusnya.

Jika individu mampu menjawab sejumlah pertanyaan itu, maka ia dapat dikatakan mengenal sepenuhnya diri dan hakikat kehidupannya. Tetapi tidak jarang manusia kesulitan untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan itu. Kita perlu menyediakan waktu sejenak mererungi keberadaan kita, mengenali tidak saja secara fisik diri kita, tetapi juga segala faktor eksternal dan internal diri yang akan mengantarkan kehidupan kita kepada sebuah titik terbaik tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat.

Cobalah kita mengintrospeksi dan menganalisa secara jujur perilaku kita, karakter dan kepribadian kita, maka hati nurani akan berkata jujur dan apa adanya. Bila kita menemukan kekurangan dan kelemahan, tidak ada salahnya dan bahkan seharusnya kita mencoba memperbaiki diri. Begitu juga bertanya kepada orang lain merupakan langkah yang positif untuk mengenali lebih jauh diri kita. Penilaian kita dan orang lain akan membantu kita menjadi manusia yang mendekati kepada sifat dan karakter seorang yang baik.

Memperbaiki dan senantiasa melakukan perubahan adalah sebuah kemajuan dalam hidup ini. Karena perubahan tidak selalu memperbaiki sesuatu, tetapi untuk menjadi lebih baik kita mesti berubah. Proses pengenalan diri tidak boleh berhenti pada sebuah titik jenuh dan tidak ada batasan dalam tempat ruang dan waktu. Kenalilah terus diri kita, temukan segala potensi dan kekurangan yang ada.

Sadari hakikat keberadaan diri kita di dunia. Jika kita memahami itu semua, maka mata hati kita akan mudah terbuka mengenali Rabb yang menciptakan kita. Tidak ada lagi *hijab* yang akan membatasi ruang diskusi kita dengan-Nya. Yang ada adalah bagaimana kesungguhan kita memanfaatkan segala potensi yang ada dan meminimalisir segala kekurangan untuk tetap dekat dengan Allah, mengapai cinta-Nya, bekerja ikhlas untuk-Nya. Kehidupan kita tidak akan sia-sia dan kita akan menjadi manusia yang produktif, prestatif dan inovatif.

Mengenali diri sendiri pada dasarnya merupakan proses yang kontinu sepanjang kehidupan. Seseorang tidak akan pernah selesai menggali seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Melalui proses yang terus berkembang, memungkinkan seseorang akan mendapatkan sesuatu yang baru yang dapat merubah perilaku dan sikapnya. Oleh sebab itu dibutuhkan kontinuitas untuk

terus berusaha merefleksikan diri dan berusaha untuk mengenal diri kita sendiri.

Ada dua cara yang sederhana untuk dapat semakin mengenal dan memahami diri kita yaitu: *pertama*, refleksi diri atau mendengarkan diri sendiri. Dalam hal ini kita berusaha untuk mengenali bagaimana reaksi dan perasaan kita, serta apa yang menyebabkan perasaan dan reaksi kita tersebut. Dengan mencoba mengenali, menuliskan atau mengungkapkannya kepada orang lain, individu akan semakin mempertajam pengenalan terhadap dirinya sendiri.

*Kedua*, mendengarkan orang lain. Dengan kata lain, seseorang bisa meminta umpan balik dari orang lain tentang pandangan mereka terhadap dirinya dan bagaimana reaksi mereka terhadap perilakunya sehingga dengan penerimaan umpan balik atau masukan dari orang lain tentu akan semakin efektif dan semakin tepat cara seseorang mengenal dirinya sendiri. Pada hakikatnya mengenal diri sendiri dapat menjadi kontrol dalam perilaku yang berhubungan dengan kemaslahatan bersama.

#### **6. Sifat hidup memegang amanah**

*“yang disebut hidup memegang amanah  
taat setia kepada agama  
taat setia kepada amanah  
taat setia kepada sumpah  
mau mati memegang janji  
mau binasa memegang petuah  
mau melarat memegang amanat  
cakapnya dapat dipegang  
janjinya boleh disandang”*  
*“apa tanda Melayu jati  
memegang amanah samapi mati  
apa tanda Melayu jati  
karena amanah berani mati  
apa tanda Melayu jati  
amanah melekat di dalam hati  
apa tanda Melayu jati  
sifat amanah pakaian diri”*  
*“apa tanda Melayu terbilang  
membela amanah berputih tulang  
apa tanda Melayu terbilang  
amanah melekat sampai ke tulang  
apa tanda Melayu terbilang  
taat memegang amanah orang”*

Sifat setia memegang amanah,<sup>20</sup> kokoh menjunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang-undang, taat menjalankan agama.

Amanah merupakan sebuah kepercayaan yang harus diemban<sup>21</sup> dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan (Q.S. As-Sajdah [32]: 72) yang tercakup di dalamnya khilafah ilahiyah (*khalīfat Allāh, 'ibād Allāh*), khilafah takwiniah (*al-taklīf as-syar'iah*) dalam kaitannya dengan *ḥablun min allāh dan ḥablun min an-nās*.

Dalam ajaran al-Qur'an manusia adalah makhluk yang memikul beban (*mukallaf*). Pembebanan (*taklīf*) meliputi hak dan kewajiban. Setiap beban yang diterima manusia harus dilaksanakan sebagai amanah.

Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata *îman* dan *aman*, sehingga *mu'min* berarti *yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima amanah*. Orang yang beriman disebut juga *al-mu'min*, karena orang yang beriman menerima rasa *aman, iman dan amanah*. Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya. Dalam sebuah Hadīst dinyatakan "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak berlaku amanah*".

Dalam konteks *ḥablun min Allāh*, amanah yang dibebankan Allah kepada manusia adalah *tauhid*. Artinya pengakuan bahwa hanya Allah yang harus disembah, hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia dan hanya Allah yang harus menjadi akhir tujuan hidup manusia, sehingga pelanggaran terhadap tauhid adalah *syirik* dan orang musyrik adalah orang khianat kepada Allah. Termasuk dalam konteks ini pula adalah mengimani seluruh aspek yang termuat dalam rukun iman dan melaksanakan ubudiyah yang termaktub dalam rukun islam.

---

<sup>20</sup>Lihat juga: Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu tentang Pemberi dan Penerima Amanah* (Pekanbaru: lembaga Adat Melayu Riau, 2013), hlm. 3-4, bahwa bagi pihak yang memberikan amanah, harus berhemat cermat dalam memilih kepada siapa amanah itu akan diberikan sesuai menurut aturan serta sesuai dengan kemampuan pihak yang menerima amanah itu. karena orang-orang tua Melayu mengingatkan: "*Apabila tersalah memberikan amanah, niat tak sampai hajat pun punah*", *banyaklah kerja tidak menyudah, sama sekaum jadi berbantah*", dst.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 9-10 bahwa penerima atau pemegang amanah adalah orang yang dipercaya sepenuhnya untuk menjalankan dan melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya. Karena para pemegang amanah ini haruslah memiliki sifat-sifat dan perilaku terpuji serta berbagai keutamaan agar amanah itu dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan harapan pemberi amanah. Orang-orang tua mengingatkan: "*apabila amanah sudah dipangku, baikkan perangai elokkan laku*", *hilangkan sifat bimbang dan ragu, tegapkan kaki tempat bertumpu*", dst.

Manusia diperintah Allah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya (Q.S. an-Nisâ [4] : 58), hal ini berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau *ḥablun min an-nâs*. Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam komunitas masyarakat agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, *positif thinking*, jujur dan transparan dalam seluruh aktivitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model masyarakat yang ideal yaitu masyarakat aman, damai dan sejahtera.

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lugawi) dari bahasa Arab dalam bentuk maṣdar dari (*amina-amanatan*) yang berarti *jujur* atau *dapat dipercaya*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti *pesan, perintah, keterangan* atau *wejangan*.

Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, di antaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Ibn Al-Āraby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.<sup>23</sup>

Pandangan lain tentang amanah adalah bahwa arti amanah adalah dapat dipercaya. Lawan dari amanah adalah khianat. Seseorang yang memiliki sifat amanah, dapat memegang janji dengan baik. Apa yang telah dipercayakan orang lain kepadanya akan ditunaikan dengan penuh tanggung jawab. Ia tidak pernah berkhianat dan mengingkari janji. Perkataannya mengandung kebenaran dan kebaikan. Orang yang memiliki sifat amanah akan dipercaya orang lain, sebagaimana nabi Muhammad saw mendapat gelar *al-Āmin* pada waktu masih muda. Gelar tersebut diberikan kepada nabi Muhammad saw. karena beliau selalu berkata benar dan tidak pernah mengingkari janji.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa.

Amanah merupakan hak bagi mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak memilikinya adalah suatu kewajiban.

---

<sup>22</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsîr Al-Maraghi* (Ttp.: Dār al-Fikr, t.t.), II: 70.

<sup>23</sup>Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Ibnul Araby, *Aḥkam al-Qur'ân* (Beirut: Dār al-Ma'rifat, t.t.), I: 449.

Al-Maraghi membagi amanah kepada tiga macam, yaitu:

- a. Amanah manusia terhadap Tuhan, yaitu semua ketentuan Tuhan yang harus dipelihara berupa melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan semua laranganNya. Termasuk di dalamnya menggunakan semua potensi dan anggota tubuh untuk hal-hal yang bermanfaat serta mengakui bahwa semua itu berasal dari Tuhan. Sesungguhnya seluruh maksiat adalah perbuatan khianat kepada Allah *Ázza wa Jalla*.
- b. Amanah manusia kepada orang lain, diantaranya mengembalikan titipan kepada yang mempunyainya, tidak menipu dan berlaku curang, menjaga rahasia dan semisalnya yang merupakan kewajiban terhadap keluarga, kerabat dan manusia secara keseluruhan. Termasuk pada jenis amanah ini adalah pemimpin berlaku adil terhadap masyarakatnya, ulama berlaku adil terhadap orang-orang awam dengan memberi petunjuk kepada mereka untuk memiliki i'tikad yang benar, memberi motivasi untuk beramal yang memberi manfaat kepada mereka di dunia dan akhirat, memberikan pendidikan yang baik, menyuruh berusaha yang halal serta memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperkokoh keimanan agar terhindar dari segala kejelekan dan dosa serta mencintai kebenaran dan kebaikan. Amanah dalam katagori ini juga adalah seorang suami berlaku adil terhadap istrinya berupa salah satu pihak pasangan suami-istri tidak menyebarkan rahasia pasangannya, terutama rahasia yang bersifat khusus yaitu hubungan suami istri.
- c. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, yaitu berbuat sesuatu yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya baik dalam urusan agama maupun dunia, tidak pernah melakukan yang membahayakan dirinya di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

Dengan memperhatikan pendapat Ahmad Musthafa Al-Maraghi tersebut, amanah melekat pada diri setiap manusia sebagai *mukallaf* dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, individu dan makhluk sosial. Di samping tiga macam amanah tersebut di atas, terdapat satu macam amanah lagi yakni amanah terhadap lingkungan. Amanah terhadap lingkungan hidup berupa memakmurkan dan melestarikan lingkungan (Q.S. Hūd [11]: 61), tidak berbuat kerusakan di muka bumi (Q.S. al-‘Arāf [7]: 85).

Eksplorasi terhadap kekayaan alam secara berlebihan tanpa memperhatikan dampak negatifnya yang berakibat rusaknya ekosistem, ilegal logging dan pemburuan binatang secara liar merupakan sikap tidak amanah terhadap lingkungan yang berakibat terjadinya berbagai bentuk bencana alam seperti gempa bumi, longsor dan banjir serta bencana lainnya yang mempunyai

---

<sup>24</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 70.

dampak rusak bahkan musnahnya tatanan sosial kehidupan manusia. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisā [4]: 58).

## 7. *Sifat benang arang*

*“lurus bagai benang arang,  
lurusnya menahan bidik  
jujurnya menahan uji,  
sepadan takah dengan tokohnya  
sepadan lenggang dengan langkahnya,  
sepadan ilmu dengan amalnya  
sepadan laku dengan buatnya,  
sepadan cakap dengan perangnya  
sesuai kulit dengan isinya  
sesuai lahir dengan batinnya,  
pepat di luar pepat di dalam  
runcing di luar runcing di dalam,  
putih di luar putih di dalam”*  
*“tanda Melayu jati  
lurus dan jujur sampai ke hati  
apa tanda Melayu jati  
jujurnya tidak berbelah bagi  
apa tanda Melayu jati  
hidupnya jujur sampailah mati  
apa tanda Melayu jati  
lidahnaya jujur hatinya suci  
apa tanda Melayu jati  
jujur di mulut jujur di hati”*

Sifat jujur dan lurus<sup>25</sup> atau dikatakan *“berkata lurus bercakap benar”*, sesuai kulit dengan isinya, sesuai cakap dengan perbuatannya, sesuai janji dengan buktinya, sesuai akad dengan buatnya, sesuai sumpah dengan karehannya, dan seterusnya.

---

<sup>25</sup>Lihat juga: Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu tentang Kejujuran* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2013), hlm. 1-2 *Tunjuk Ajar Melayu* amatlah banyak menyebutkan keutamaan sifat jujur, taat dan setia, ikhlas dan bersih hati. Orang-orang tua mengatakan: *“siapa jujur, hidupnya mujur”*. Orang Melayu berusaha menanamkan sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Di dalam kehidupan mereka sehari-hari orang yang jujur, ikhlas, lurus dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakatnya. Kejujuran selalu dijadikan tauladan bagi anak-anak mereka. Cerita-cerita rakyat lazimnya mencerminkan pula keberuntungan orang jujur dan keburukan orang yang tidak jujur. Di dalam untaian ungkapan *Tunjuk Ajar Melayu*, keutamaan kejujuran digambarkan antara lain: *“Apa tanda Melayu jati, lurus dan jujur samapi ke hati”*, *“Apa tanda melayu jati, jujurnya tidak berbelah bagi”*, *“Apa tanda Melayu jati, hidupnya jujur sampailah mati”*, dst.

Jujur dalam kaitannya dengan proses konseling adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka). Jujur merupakan komponen yang sangat penting bagi jalannya konseling, baik dari pihak konselor maupun klien. Secara sederhana pengertian jujur adalah mengatakan yang sebenarnya tanpa ada yang ditutup-tutupi oleh konselor. Jujur juga bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Dalam komunikasi konseling, konselor selaku komunikator harus mampu menunjukkan kejujuran dari apa yang diungkapkan sehingga dapat memberikan pesan secara objektif.

Berkomunikasi secara jujur merupakan keterampilan komunikasi konseling yang amat penting. Dengan keterampilan ini konselor dapat menyatakan perasaannya mengenai perasaan klien dengan cara sedemikian rupa sehingga klien dapat menerima tanpa ada rasa ketersingungan. Kejujuran dalam proses konseling dapat membantu untuk berbagi perasaan terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan klien, dan kejujuran menjadikan hubungan baik antara konselor dan konseli tetap terjaga.

Sikap jujur dan keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling. Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi sikap tertutup dalam konseling dapat menghalangi perkembangan klien. Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

Berkaitan dengan sikap jujur yang harus dimiliki oleh konselor, maka A.Tabrani Rusyan menjelaskan bahwa bisa saja itu dalam bentuk: jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam ucapan, jujur dalam tekad dan menepati janji, jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama.

- a. Jujur dalam niat dan kemauan. Dalam Islam setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Sama halnya dengan seorang konselor yang dituntut untuk mampu bersikap jujur dalam niat dan kemauan agar proses konseling dapat berjalan dengan lancar. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sementara kejujuran merupakan kuncinya. Kalau seorang konselor tidak mampu untuk bersikap jujur dan berusaha untuk memanipulasi berita atau informasi itu bisa disebut sebagai seorang pendusta.
- b. Jujur dalam ucapan. Artinya bahwa jujur dalam ucapan merupakan alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan. Wajib bagi seorang hamba

menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar dan jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan jelas di antara macam-macam kejujuran. Dalam hal ini seorang konselor harus mampu mempertanggungjawabkan segala ucapan yang disampaikan kepada konseli baik itu berupa informasi atau hal yang berkaitan dengan diri konseli.

- c. Jujur dalam tekad dan menepati janji. Seorang konselor tentunya harus bisa menyempatkan waktunya sesuai dengan jadwal atau waktu yang telah ditentukan untuk konseli yang mau melakukan proses konseling.
- d. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin. Tidak ada kepura-puraan ataupun tingkah laku yang dibuat-buat oleh konselor.
- e. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal. Konselor harus merasa takut apabila tidak bisa bersikap jujur kepada konseli.

**8. *Sifat tahan menentang matahari***

*“tahan menentang matahari  
tahan menepis mata pedang  
tahan menyilang mata keris  
tahan asak dengan banding  
tahan capak dengan ugut  
tahan bergelang tali terap  
tahan berbedak dengan arang  
tahan berbantal dengan tumang  
yang berani pada haknya  
yang kuat pada patutnya  
yang keras pada adilnya  
duduknya di tikar sendiri  
tegaknya di tanah sendiri  
hidupnya di negeri sendiri  
matinya di pekuburan sendiri”  
“apa tanda Melayu jati  
di jlan Allah berani mati  
apa tanda Melayu jati  
negakkan keadilan berani mati  
apa tanda Melayu jati  
membela yang hak lupakan mati  
apa tanda Melayu jati  
menebus malu tak ingat mati  
apa tanda Melayu jati*

*membela negeri sampai ke mati  
apa tanda Melayu jati  
pada yang benar tempatnya mati”*

Sifat berani, gigih dan pantang menyerah,<sup>26</sup> tabah menghadapi musibah, mandiri dalam hidup dan berusaha, tidak gentar menghadapi cabaran, tangguh menghadapi musuh, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Sifat ini dapat menjadikan dirinya sebagai seorang patriot

bangsa dan pahlawan yang handal, sebagaimana dikatakan dalam pepatah: “*esa hilang dua terbilang, pantang Melayu berbalik belakang*” atau dikatakan: “*sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang*”.

Pribadi pantang menyerah (tangguh) adalah sebutan bagi pribadi yang tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Pribadinya menganggap sesuatu yang terjadi itu dari segi positifnya. Tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan tidak membuat seseorang dikatakan gagal karena orang yang tidak berhasil untuk pertama kali bisa mencoba lagi untuk kedua kalinya, dan orang yang gagal kedua kali bisa mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai ia berhasil. Tetapi patah semangat yang muncul karena tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan bisa membuat seseorang gagal.

Menjaga konsistensi kegigihan dan pantang menyerah sama artinya seperti kita pergi mencari rahasia sukses dari orang-orang tersukses yang kita kagumi. Hidup ini mengajarkan kepada kita semua untuk selalu melintasi semua medan perjalanan tanpa pernah mengeluh apa lagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di medan perjalanan tersebut. Konsistensi semangat juang harus selalu terpelihara dalam situasi dan kondisi apa pun, sebab hanya itu yang bisa membangkitkan kita dari setiap keterpurukan yang kita alami selama perjalanan hidup kita dalam mencari cita-cita, tujuan dan harapan.

#### **9. Sifat tahu menyimak pandai menyimpai**

*“arif menyimak kicau murai,  
arif menapis angin lalu  
arif mendengar desau daun,*

---

<sup>26</sup>Pantang menyerah adalah sebuah wujud kepribadian seseorang yang tanpa rasa bosan bangkit dari satu kegagalan ke kegagalan lain dan akhirnya mencapai sukses dan keberhasilan. Rajin dan pantang menyerah adalah sepasang sifat dasar yang harus dimiliki seseorang untuk sukses dan berhasil mencapai apa yang dicita-citakan serta mencapai sesuatu yang diperjuangkan. Seseorang yang gigih, rajin dan pantang menyerah adalah seseorang yang memiliki daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi karena dengan kedua daya itu, dia senantiasa berusaha memberi berbagai jawaban atas keragaman tantangan yang dihadapinya.

*arif menilik bintang di langit  
arif menangkap kerlingan orang,  
bijak menepis mata pedang  
bijak membuka simpul mati,  
pandai mengurung dengan lidah  
pandai mengandang dengan cakap,  
pandai mengungkung dengan syarak  
pandai menyimpai dengan adat,  
pandai mengikat dengan lembaga  
cepat akal laju pikiran,  
cepat angan laju buatan  
tajam mata jauh pandangan  
nyaring telinga luas pendengaran”*

Sifat yang penuh kearifan, bijaksana, tanggap dan cekatan dalam menilai sesuatu dan memutuskan sesuatu. Sifat yang piawai ini menjadikan dirinya mampu menyimak perkembangan masyarakat dan perubahan zamannya, mampu mengambil kebijakan yang tepat dan bermanfaat, mampu menyelesaikan permasalahan.

Arif dan bijaksana merupakan kata serasi jika dikaitkan dengan pribadi seseorang terutama seorang pemimpin. Menyebut sifat arif dan bijaksana akan terbayang oleh kita adalah sifat yang lembut tapi berwibawa, akrab tapi penuh ketegasan, kejujuran, keikhlasan dan sebagainya. Kearifan, barangkali terkait dengan kematangan usia, namun lebih-lebih lagi pada kematangan fisik dan psikis, ilmu dan pengalaman.

Kadang usia bertambah tak membuat seseorang matang dalam pengalaman. Bertambah ilmu-pun kadang tak membuatnya semakin matang jiwanya. Maka kearifan-lah yang membuat potensi kemanusiaannya berkembang dan matang. Proses menjadikan seseorang bersikap arif dan bijaksana biasanya berkaitan dengan masalah perjalanan waktu. Pada kenyataannya bisa saja kearifan dan kebijaksanaan disandang di usia muda. Kebanyakan yang terjadi adalah sebuah kenormalan, bahwa usialah yang membuatnya matang dalam kearifan. Kematangannya teruji dari caranya melihat, cara berfikir dan cara beraktivitas. Sementara kebijaksanaan, selalu berhubungan dengan kemampuan dan keluasannya dalam memecahkan suatu masalah.

Bijak bisa saja dipahami memahami perbedaan dan persamaan tentang nilai-nilai kebaikan dalam persepsi norma-norma kemanusiaan. Ilmu yang membuat kearifan dan kebijaksanaan tumbuh berkembang. Hubungan kearifan dan kebijaksanaan dengan ilmu sesungguhnya saling menghidupkan, saling menguatkan dan saling memberi kebaikan. Seorang yang berilmu akan gersang

dan kering tanpa kearifan, keras dan kaku tanpa kebijaksanaan. Justru yang lahir hanya kesombongan dan meremehkan orang lain. Sulit menerima masukan dan selalu memaksakan keinginan dan kehendak.

#### **10. Sifat menang dalam kalah**

*“yang menang dalam kalah  
yang lapang dalam sempit  
yang kaya dalam susah  
lapang dada luas hati  
lapangnya tidak berhempang  
luasnya tidak terbatas  
dalamnya tidak terukur  
kayanya tidak tersukat  
beratnya tidak tertimbang  
cerdik menjadi penyambung lidah  
berani menjadi pelapis dada  
kuatnya menjadi tiang sendi  
kerasnya tidak tertakik  
lembutnya tidak tersudu  
lemahnya tidak tercmapak  
kendurnya berdenting-denting  
tegangnya berjela-jela”*

Sifat piawai dalam bersiasat, mahir dalam menyusun strategi, sabar dan teliti dalam mencari peluang, unggul dalam berunding, berhemat cermat dalam mengambil keputusan, teliti dalam mengambil kebijakan, berdada lapang dan berpandangan luas dalam menyelesaikan masalah, dan memandang sesuatu dengan hati nurani yang jernih.

Sifat menang dalam kalah. Artinya, anak Melayu harus rendah hati, tenggang rasa, dan bangga kepada diri sendiri. Dalam ungkapan Melayu dikatakan: “Menangnya dalam kalah, cerdiknya tidak menjual, cerdik menjadi penyambung lidah. Beraninya tidak melesi, berani menjadi pelapis dada. Kuatnya tidak mematah, kuat menjadi tiang sendi. Alimnya tidak menyalah, alim menjadi tempat bertanya”.

#### **11. Sifat tahan berkering mau berbasah**

*“tahan berkering mau berbasah,  
tahan digilas mau digiling  
berkering tidak mengelak,  
digilas tidak terlindas  
dicabar tidakkan gentar,  
diugut tidakkan takut  
tahan berkain sehelai sepinggang,  
tahan berlapar membayar hutang*

*mau bersakat atas kepala,  
mau mengekas dalam panas  
mau berembun dalam gelap,  
mau disuruh sekali pergi  
mau dihimbau sekali datang”*

Sifat tabah menanggung derita sengsara, sabar menghadapi cabaran dan cobaan hidup, gigih dan tahan dalam kemandirian giat dan tekun dalam bekerja keras, teguh dalam menjalankan hak dan kewajibannya, serta kokoh dalam upaya mencapai cita-citanya.<sup>27</sup>

Menurut bahasa sabar berasal dari bahasa arab yang “*sabara*” berarti; sabar tidak tergesa-gesa, tidak membalas, menunggu dengan tenang.<sup>28</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu<sup>29</sup>.

Secara umum sabar<sup>30</sup> ialah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu.<sup>31</sup>

Menurut Toto Tasmara sabar berarti memiliki ketabahan dan daya tahan yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian atau tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamkannya.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat itu dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah sikap hati dan jiwa yang teguh dalam menjalankan ketaatan tanpa terpengaruh oleh hawa nafsu, serta sikap teguh dan ridho menerima cobaan dan ujian tanpa rintihan dan keluh kesah dengan terus berusaha

---

<sup>27</sup>Hal ini sesuai dengan konsep psikologi positif tentang *resilience*. Lihat: Grotberg (1999) dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23229/3/Chapter%20II.pdf>, diakses 2 januari 2016, bahwa *resilience* adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. *Resilience* bukan merupakan suatu keajaiban, tidak hanya ditemukan pada sebagian manusia dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber yang tidak jelas. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi *resilience* dan setiap orang mampu untuk belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya.

<sup>28</sup>Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit* (Kairo: Darul Kutub, 1982), I: 505.

<sup>29</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 763.

<sup>30</sup>Barangkali ini adalah pemahaman pengertian sabar yang relatif sesuai karena menurut Yahya Jaya dalam bukunya, *Spiritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhana, 1994), hlm. 124 dijelaskan bahwa ia membagi sabar dalam dua bentuk yaitu keabaran badani dan kesabaran nafsi. Dalam hal ini kesabaran badani berarti tabah dalam menghadapi kesulitan dan dapat bertahan sesuai dengan batas yang ditentukan oleh agama. Sedangkan kesabaran nafsi berarti bersabar atas semua tabiat yang dikehendaki hawa nafsu. Seperti, menahan diri, lemah lembut, lapang dada, menyembunyikan rahasia dan sebagainya.

<sup>31</sup>Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 228.

<sup>32</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 30.

menghadapi ujian dan cobaan tersebut dalam rangka meraih cita-cita hidup. Tahan menderita, teguh dan terus berusaha merupakan kata kunci dalam sabar.<sup>33</sup>

Tidak pula termasuk dalam kategori sabar, orang yang tahan menghadapi penderitaan dan ujian tanpa melakukan usaha apa-apa atau menyerah begitu saja pada nasib. Akan tetapi yang dimaksudkan sabar adalah berikhtiar terus sampai berhasilnya cita-cita dengan ketetapan hati yang teguh tak menghiraukan pekerjaan itu berat atau ringan. Jadi yang dikehendaki dari sabar adalah setelah menerima ujian dengan ridho kemudian berikhtiar bagaimana menghadapi ujian itu.

Demikianlah betapa orang yang sabar akan selalu berhasil meraih apa yang dicita-citakan dan berhasil menghadapi rintangan dan kesulitan dalam hidupnya karena senantiasa ditolong oleh Allah. Orang yang sabar tidak hanya meraih keberhasilan di dunia tetapi juga di akhirat akan mendapat kebahagiaan abadi karena pahala yang tak terbatas yang telah dijanjikan Allah atas kesabarannya.

Seorang yang benar-benar dapat menghayati arti kesabaran akan selalu mendapat melihat segi positif dari setiap pasang surutnya kehidupan. Kemudahan dan kesulitan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan, bila mendapat kemudahan manusia harus bersyukur dan bila mendapat kesukaran manusia harus bersabar. Demikianlah hal yang terbaik yang harus dimiliki manusia dalam menjalani kehidupan ini.

## **12. Sifat tahu unjuk dengan beri, tahu hidup bertenggangan**

*“tahu unjuk dengan beri  
tahu menjalin gelegar patah  
tahu menjirat lantai terjungkat,  
tahu menampal liang dinding  
tahu menenggang hati orang  
tahu menimbang perasaan orang  
tahu menjaga aib malu orang  
tahu menutupi kekurangan orang  
hidup sedusun tuntun menuntun  
hidup sebanjar ajar mengajar  
hidup sekampung tolong menolong  
hidup sedesa rasa merasa  
hidup senegeri beri memberi  
hidup bersuku bantu membantu*

---

<sup>33</sup>Lihat juga tentang sabar yang tercantum dalam nilai-nilai pendidikan karakter menurut Diknas dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 74.

*hidup berbangsa bertenggang rasa  
yang searang sama dibagi  
yang sekuku sama dibelah  
yang secebis sama dicebis  
yang secelis sama dicelis  
kalau makan tidak sendiri  
kalau senang tidak seorang”*

Sifat pemurah, dermawan, setia membela dan membantu orang, tidak serakah dan tamak, tidak mementingkan diri sendiri, penuh tenggangrasa dan kesetiakawanan, ikhlas tolong menolong, rela berkorban, dan kokoh dalam memelihara persebatian (persatuan dan kesatuan) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam peribahasa adat dikatakan, “*mau seaib dan semalu, mau senasib sepenanggungan, mau ke bukit sama mendaki, mau ke lurah sama menurun, mau ke laut sama basah, mau ke darat sama berkering, mau mendapat sama berlaba, mau hilang sama merugi”*.

Dermawan, dalam pengertian harfiah adalah seorang yang suka memberi. Sedangkan pengertian secara terminologi kedermawanan adalah gerak kendali hati yang muncul sebagai ruas keinginan diri untuk memberi suatu hal yang berarti pada jiwa manusia lain yang berkekurangan. Namun, di sisi lain muncul pengertian pemurah yang lebih luas lingkupnya, yakni secara terminologi adalah gerak kendali hati akan keinginan untuk memberi sesuatu pada orang lain, dimana pemberian itu disesuaikan dengan kondisi diri si penerima secara fisik maupun psikisnya. Pemberi pun harus sadar bahwa pemberiannya difokuskan hanyalah karena Allah sejak mulai dia berniat untuk memberi, pelaksanaannya, termasuk saat proses pemberian itu berlangsung hingga akhir diterimanya pemberian itu. Demikian pula si penerima juga harus sadar dan memfokuskan diri hanya pada Allah, yaitu saat dia menerima pemberian orang lain.

### **13. Sifat timbang dengan sukat**

*“bila menimbang sama beratnya  
bila menyukat sama penuhnya  
bila membelah sama baginya  
bila mengukur sama panjangnya  
sesuai sukat dengan timbangnya  
sesuai belah dengan ukurnya  
sesuai peluh dengan upahnya  
sesuai penat dengan dapatnya  
sesuai hukum dengan salahnya  
sesuai alur dengan patutnya  
tingginya tidak menimpa  
kuatnya tidak mematah*

*besarnya tidak melendan  
menangnya tidak melenjin  
duduknya pada yang hak  
tegaknya pada yang benar  
kasihnya tidak memilih  
sayangnya tidak berbilang”*

Sifat adil dan benar, adil dalam setiap keputusan, benar dalam setiap kebijakan. Orang tua-tua mengatakannya sebagai sifat: ”*menjunjung adil menegakkan yang benar*”, atau dikatakan: “*adilnya tidak memandang bulu, benarnya tidak memilih kasih*”.

Kata adil, artinya dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Misalnya dalam menetapkan hukum, yang salah disalahkan dan yang benar di benarkan, dengan tidak membedakan yang diadili. Sifat adil artinya, suatu sifat yang teguh, kukuh yang tidak menunjukkan memihak kepada seorang atau golongan. Adil itu sikap mulia dan sikap yang lurus tidak terpengaruh karena faktor keluarga, hubungan kasih sayang, kerabat karib, golongan dan sebagainya.

Islam memerintahkan kepada kita agar kita berlaku adil dan benar kepada semua manusia, yaitu keadilan seorang muslim terhadap orang yang dicintai, dan keadilan seorang muslim terhadap orang yang dibenci. Sehingga perasaan cinta itu tidak bersekongkol dengan kebatilan, dan perasaan benci itu tidak mencegah dia dari berbuat adil dan memberikan kebenaran kepada yang berhak.

Berlaku adil kepada Allah artinya harus dapat menempatkan Allah pada tempat-Nya yang benar, yakni sebagai makhluk Allah, dengan teguh melaksanaka apa yang diwajibkan kepada kita, sehingga benar-benar Allah sebagai Tuhan kita. Untuk mewujudkan keadilan kita kepada Allah, maka kita wajib beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain, mengimani Nabi Muhammad sebagai utusannya, menjunjung tinggi petunjuk dan kebenaran dari padanya, yaitu mengimani al-Qur’ān sebagai wahyu Allah, menaati ketentuannya yaitu melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Menyembah kepada-Nya yaitu melaksanakan shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

Berlaku adil pada diri sendiri, artinya menempati diri pribadi pada tempat yang baik dan benar. Untuk itu kita harus teguh, kukuh menempatkan diri kita agar tetap terjaga dan terpelihara dalam kebaikan dan keselamatan. Jangan menganiaya diri sendiri dengan mengikuti hawa nafsu, enggan berbuat baik dan jangan berbuat kemudaratan (keburukan) yang akibatnya akan buruk pula pada kesehatan, jiwa harta dan kehormatan diri. Manusia harus menjaga

dan memelihara agar diri sendiri hidup selamat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Kita harus jujur terhadap diri sendiri, jika diri kita berbuat salah, kita harus berani mengoreksinya.

Berlaku adil pada orang lain, artinya menempatkan orang lain pada tempat yang sesuai, layak dan benar. Kita harus memberi hak orang lain dengan jujur dan benar, tidak mengurangi sedikit pun hak yang harus diterima. Tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain, baik berupa material maupun non material. Kalau kita menjadi hakim, putuskanlah perkara yang adil. Kalau menjadi pelayan masyarakat, maka layanilah masyarakat itu dengan baik dan adil.

Berlaku adil pada makhluk lain, artinya dapat menempatkan pada tempat yang sesuai, misalnya adil pada binatang, harus menempatkannya pada tempat yang layak menurut kebiasaan binatang tersebut. Jika memelihara binatang harus disediakan tempat dan makanannya yang memadai. Jika binatang itu akan dimanfaatkan untuk kendaraan atau usaha pertanian, hendaknya dengan cara yang wajar, jangan memberi beban yang melampaui batas. Demikian pula jika hendak dimakan, maka hendaklah disembelih dengan cara yang telah ditentukan oleh ajaran agama, dengan cara yang baik yang tidak menimbulkan kesakitan bagi binatang itu. Menjaga kelestarian lingkungan juga termasuk berbuat adil kepada makhluk lain.

#### **14. Sifat tahu akan malu**

*“yang disebut sifat malu,  
malu membuka aib orang  
malu menyingkap baju dibadan  
malu mencoreng arang dikenings  
malu melanggar pada syarak  
malu terlanda pada adat  
malu tertarung pada lembaga  
malu merusak nama baik  
malu memutus tali darah  
malu hidup menanggung malu  
malu mati tidak bermalu”*  
*“apa tanda Melayu jati  
malu berbuat yang tidak terpuji  
apa tanda Melayu jati  
memelihara malu sepenuh hati  
apa tanda Melayu jati  
malu bersifat dengki mendengki  
malu bersifat iri mengiri  
malu bersifat khianat mengkhianati  
malu bersifat cacik mencaci*

*malu menyombong berbesar hati  
malu mungkir menyalahi janji  
malu makan kenyang sendiri”*

Sifat yang tahu menjaga aib dan malu, tahu mengawal tuah dan marwah, tahu memelihara nama baik diri dan keluarga, dan berpantang memberi malu orang serta pantang pula dipermalukan. Orang tua-tua mengatakan: “*harga garam pada masinnya, harga manusia pada malunya*”; atau dikatakan: “*bila malu sudah menimpa, pangkat dan harta tiada berharga*”; “*bila malu sudah terkikis, tuah tercampak marwahpun habis*”

Aib adalah suatu cela atau kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Jika diketahui oleh orang lain, akan membuat rasa malu. Rasa malu ini membawa kepada efek psikologis yang negatif. Ajaran Islam melarang keras menceritakan aib seseorang, tidak boleh menyebarkan tentang apa atau bagaimana kondisi yang tidak baik tentang seseorang. Justru sebaliknya bahwa Islam mengajarkan untuk menutupinya. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujarat [49] : ayat 12 yang artinya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan aib orang lain; dan janganlah kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha“.*

Perintah menutupi aib erat kaitannya dengan perintah untuk menjaga rasa malu. Rasa malu adalah salah satu dari cabang-cabang keimanan. Akhlak yang tinggi ini apabila ditanamkan ke dalam jiwa kemudian terus berakar ke dalamnya, maka akan bertambah bersih keindahannya. Jika rasa malu ini hilang dari seseorang, maka hilanglah harga dirinya. Hal ini dikarenakan rasa malu merupakan akhlak yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan keji.

### **15. Sifat berpada-pada**

*“yang disebut sifat berpada-pada,  
mengejar pangkat berkira-kira  
mengejar harta berhingga-hingga,  
mengejar kedudukan berjaga-jaga  
yang disebut sifat berpada-pada,  
mencari pangkat berhemat cermat  
mencari harta berjimat-jimat,*

*mencari kedudukan beringat-ingat  
yang disebut sifat berpada-pada,  
mengejar pangkat pada derajatnya  
mengejar harta pada patutnya,  
mengejar kedudukan pada layaknya  
pangkat jangan membawa mudarat,  
harta jangan membawa nista  
kedudukan jangan membinasakan,  
selera jangan dimanjakan  
nafsu jangan diturutkan,  
dunia jangan membutakan  
ukur bayang-bayang sepanjang badan,  
ukur ilmu dengan kemampuan  
elok memakai pada yang sesuai,  
elok berdiri pada yang serasi  
elok duduk pada yang seronok,  
elok berjalan pada yang sepadan  
elok makan pada yang tertelan”*

Sifat yang tidak suka kepada perbuatan ataupun tindakan yang terlalu berlebih-lebihan, tidak rakus terhadap harta, tidak serakah kepada pangkat dan kedudukan, tidak iri dan dengki kepada kelebihan dan kekayaan orang lain, tidak mabuk dunia dan lupa diri, tidak menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan: “*tahu mengukur bayang-bayang sepanjang badan*”; atau dikatakan: “*adat hidup berpada-pada, mencari harta berhingga-hingga, mengejar pangkat berkira-kira, mensyukuri nikmat berlapang dada*”.

Sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan merupakan sikap yang tidak terpuji. Sikap berlebihan itu bisa saja terjadi dalam berbagai hal, seperti dalam masalah harta, pangkat jabatan, penghormatan pada seseorang, dan kesenangan terhadap sesuatu. Biasanya orang yang bersikap berlebih-lebihan (mubazir) lebih mengarah pada sikap dan perbuatan serta perilaku serakah.

Serakah merupakan suatu sikap tidak puas dengan yang menjadi hak atau miliknya, sehingga berupaya meraih yang bukan haknya. Sikap serakah dapat mendorong orang mencari harta sebanyak-banyaknya dan jabatan setinggi-tingginya, tanpa menghiraukan cara halal atau haram. Keserakahan pun dapat membuat seseorang bersikap kikir dan tidak peduli akan nasib orang lain.

Sikap serakah juga selalu dikaitkan dengan sikap tamak atau sikap yang tidak pernah merasa puas dengan hasil yang sudah didapatkan. Sikap tamak mengarah pula pada perilaku *hubbud dunya* atau terlalu cinta dan senang terhadap hal-hal keduniaan dan tujuan utama bagi dirinya adalah kebutuhan

dan terpenuhinya nafsu syahwat. Ini semua merupakan penyakit hati yang oleh budaya Melayu harus dihindarkan dan dijauhi.

#### **16. Sifat ingat dengan minat**

*“ingat beban yang dipikulnya,  
ingat hutang yang disandangnya  
ingat hak dan kewajibannya,  
ingat hidup dikandung adat  
ingat mati dikandung tanah,  
ingat dusun dengan kampungnya  
ingat atap yang sebengkawan,  
ingat pisang goyang-goyangan  
ingat ‘kan tiang yang terpalang,  
ingat ‘kan batang yang melintang  
ingat ‘kan rumput yang menjemba,  
ingat ‘kan dinding yang teretas  
ingat ‘kan lantai yang terjungkat,  
ingat ‘kan tunjuk dengan ajar  
ingat ‘kan amanah dengan petuah,  
yang ingat tiada bersukat  
yang minat tiada bertempat,  
minat kepada kaum kerabat  
minat kepada suku dan bangsa,  
minat kepada alam sekitarnya  
minat membela saudara mara,  
minat menjaga kaum dan bangsa  
minat memelihara tua dan marwah,  
minat menjunjung petua amanah”*

Sifat ingat kepada diri, ingat hidup akan mati, ingat segala tugas dan tanggung jawabnya, ingat kepada beban yang dipikulnya, dan menaruh minat dan kepedulian yang sebesar-besarnya terhadap masyarakat dan lingkungannya, serta meminati dan mencermati berbagai perubahan, pergeseran nilai dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, bangsa dan negaranya.

Inti dari paparan di atas adalah perilaku komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan karena komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, masalah tanggung jawab bisa dilihat dari berbagai sisi seperti: Tanggung jawab terhadap Tuhan. Tuhan menciptakan manusia di bumi ini bukanlah tanpa tanggung jawab. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung terhadap Tuhan, sehingga tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukum-hukum Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci melalui berbagai macam agama.

Begitu juga komitmen dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, menentukan kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dengan demikian bisa memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mengenai dirinya sendiri menurut sifat dasarnya manusia adalah makhluk bermoral, tetapi manusia juga pribadi. Karena merupakan seorang pribadi maka manusia mempunyai pendapat sendiri, perasaan sendiri, berangan-angan sendiri. Sebagai perwujudan dari pendapat, perasaan dan angan-angan itu manusia berbuat dan bertindak. Dalam hal ini manusia tidak luput dari kesalahan, kekeliruan, baik yang sengaja maupun yang tidak disengaja.

Selanjutnya komitmen dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Disebabkan oleh alasan bahwa seseorang dalam kehidupannya selalu membutuhkan individu lain, maka ia harus berkomunikasi dengan manusia lain sehingga dengan demikian manusia di sini merupakan anggota masyarakat yang tentunya mempunyai tanggung jawab agar dapat melangsungkan hidupnya dalam masyarakat tersebut. Wajarlah apabila segala tingkah laku dan perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sedangkan komitmen dan tanggung jawab manusia terhadap alam dan lingkungannya adalah bagaimana kita dapat memanfaatkan, menjaga dan melestarikannya.

### **17. Sifat hemat dan cermat**

*“tahu hidup berhemat-hemat  
tahu berkira secara cermat  
tahu berhitung membaca alamat  
tahu mengekang nafsu menyekat  
tahu menjaga selera nekat  
mengatur hidup ianya cermat  
mengatur harta ianya hemat  
mengatur nafsu ianya dapat  
mengatur selera ianya kuat  
laba dan rugi ianya ingat  
mudanya sejahtera tuanya selamat  
sampai mati takkan melarat”*  
*“apa tanda Melayu jati  
hemat cermat sebarang pekerti  
apa tanda Melayu jati  
hemat cermat pakaian diri  
apa tanda Melayu jati  
hamat cermat duduk berdiri”*

Sifat berhemat cermat, arif dalam berhitung cermat dalam berkira. Orangtua-tua mengatakan: “*tahu berhemat menghitung hidup, arif berkira membilang masa, cermat menilik laba dan rugi*”. Sifat ini menjauhkan dirinya dari perilaku yang “*terburu nafsu*”, menjauhkannya dari sifat “*suka berpoya-poya*”, menjauhkannya dari sifat seroboh, tanpa perhitungan.

Hemat adalah sesuatu yang diwujudkan dengan perbuatan atau sikap berhati-hati dalam menggunakan sebagian harta bendanya. Di dalam konseling diajarkan agar hidup hemat tidak berlebih-lebihan dan tidak kikir. Dalam proses konseling dianjurkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang (klien) tidak bersifat boros dan tidak pula kikir, ia harus dapat mengendalikan dan menguasai dirinya dengan pola hidup sederhana. Pola hidup sederhana adalah hidup secara wajar dan tidak berlebihan, penyesuaian gaya hidup dengan kemampuan keluarga dan keadaan lingkungan, akan mewujudkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan keluarga. Dengan pola hidup sederhana seseorang dapat diharapkan dapat hidup hemat disertai senang bekerja keras.

Hidup sederhana sebetulnya merupakan bagian dari esensi kehidupan manusia yang ingin menggapai kebahagiaan. Sederhana disini berarti: sedang, tidak berlebih-lebihan atau bisa diartikan bersahaja. Kesederhanaan merupakan sikap hidup yang mulia, yang memuat sifat qana'ah, sabar, realistis dan sebagainya. Dengan demikian, hidup yang sederhana adalah hidup yang jauh dari gaya hidup yang glamour, mewah, boros, dan sebagainya.

Sementara itu, sikap cermat yang selalu berpasangan dengan perilaku hemat, yang merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Seorang konselor memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga selalu berhati-hati dalam menjalankan tugas, cermat, teliti, akurat dan manfaat dalam segala hal.

Pada dasarnya, setiap manusia (konselor dan klien) haruslah menjadi seorang manusia yang cermat. Dalam arti harus selalu berusaha menjadi seorang yang terlatih, terampil, dan terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis, dan positif, sehingga mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana, dan mengambil keputusan yang tepat, cepat, dan akurat, berdasarkan hasil analisis optimal dalam segala situasi dan kondisi.

Sikap cermat memang menuntut kemampuan untuk berpikir efektif, efisien, serta sangat hemat dari pikiran sia-sia, bahkan sangat menjauhi pikiran kotor atau pikiran apa pun yang merusak. Setiap berpikir selalu diawali dengan niat yang baik dan tulus, dengan tekad menemukan solusi terbaik yang paling luas manfaatnya, dan yang paling minimal menimbulkan kerugian. Oleh karena

itu, seorang konselor selalu berpikir positif, senang berpikir keras, berpikir cepat dan efektif, tajam dan kritis serta terlatih untuk menemukan masalah dan potensi masalah.

Pribadi yang cermat juga mampu berpikir fokus dan sistematis. Ia mampu berkonsentrasi, berpikir tajam, dan mendalam. Pikirannya selalu dikelola secara sistematis dengan menyusun prosedur pelaksanaan tugas secara detail dan akurat. Pikirannya yang terfokus dan tersistematis ini adalah buah dari pemahaman yang benar terhadap potensi, bakat, dan karakter dirinya yang pada akhirnya membuahkan lompatan-lompatan kemampuan berpikirnya jauh di atas standar rata-rata.

Orang yang cermat biasanya memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai potensi, bakat, dan karakter positif maupun negatif serta masalah yang ada pada dirinya secara objektif sehingga mampu menata rencana dan melakukan perubahan atau perbaikan yang paling sesuai untuk perkembangan kemajuan dirinya, serta mampu mengukur dan menempatkan diri dengan tepat. Selain itu, ia sangat jeli melihat dan menilai peluang-peluang bagi dirinya, baik itu berupa kesempatan-kesempatan untuk berprestasi, untuk berpengalaman, bahkan untuk mencoba dan gagal sehingga ia bisa mengambil pelajaran darinya.

Di samping menganalisis diri, ia juga sanggup menganalisis situasi, kondisi, potensi, dan masalah lingkungan di sekitarnya dalam bentuk dan skala apa pun sehingga dapat membuat perencanaan dan tindakan timbal balik yang positif, memberi manfaat maksimal bagi lingkungan, dan mengambil manfaat yang optimal dari lingkungannya. Lingkungan beserta aneka macam kejadiannya yang terlihat ataupun yang kasatmata, baginya merupakan mahaguru dengan beragam ilmu yang merupakan tempat belajar baginya yang sangat berarti.

#### **18. Sifat tahu harta berpunya, tahu pinjam memulangkan**

*“adat hak ada berpunya  
adat menjemput mengantarkan  
adat meminjam memulangkan  
adat mengantar sampai-sampai  
adat memulangkan elok-elok  
hak orang sama dipandang  
harta orang sama dijaga  
milik orang sama dipelihara  
yang pinjam sepanjang boleh  
yang memulangkan sebelum sudah”  
“apa tanda Melayu jati  
hak miliknya ia cermati*

*hak milik orang lain ia hormati  
apa tanda Malayu jati  
terhadap hak milik berhati-hati  
apa tanda Malayu jati  
membela yang hak berani mati  
membela hak milik menahan cemeti”*

Pernyataan ini berkaitan dengan sifat saling menghormati, menghargai dan memelihara hak-hak orang lain, dan bertanggung jawab atas hak orang lain yang dipakai atau dipinjamnya dan juga yang dipercayakan kepadanya.

Sebelum manusia memulai untuk hidup berdampingan dengan sesamanya atau hidup bermasyarakat dan sebelum terciptanya hubungan antara seseorang dengan orang lain, mungkin kita tidak akan pernah mendengar apa yang dinamakan dengan hak.

Manusia yang hidup bermasyarakat pasti akan bertolong menolong, bersosialisasi dalam menghadapi berbagai macam aktivitas. Aktivitas tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu masing-masing. Atau bahkan masyarakat dalam suatu komunitas. Untuk memenuhi kebutuhan, seseorang bisa mendapatkannya dari alam secara langsung atau bahkan dari milik orang lain yang ada dalam masyarakat dan komunitas tersebut.

Ketika seseorang sudah bersinggungan dengan milik orang lain, maka boleh jadi akan timbul pertentangan-pertentangan, kehendak yang dapat berujung pada terganggunya hubungan kedua belah pihak. Untuk melihara dan menjaga kepentingan masing-masing perlu adanya suatu aturan dan pedoman yang mengatur batas-batas kepentingan seseorang di dalam hidup bermasyarakat. Artinya, peraturan itu diadakan agar seseorang mengetahui apa yang menjadi hak-hak dan kewajibannya. Begitu pula sebaliknya, sehingga ia tidak akan melanggar hak orang lain. tidak ia tidak akan melanggar hak orang lain.

Hak-hak dan kewajiban itu bisa berupa hak internal pribadi seperti rasa aman, nyaman, ketenangan dan bahkan hubungan sosial. Ada pula hak yang berkaitan eksternal seperti hak dan kewajiban terhadap harta yang dimiliki, hak dan kewajiban dalam masalah pesan atau *salam*, hak dan kewajiban dalam pinjam meminjam, sewa menyewa dan lain sebagainya.

#### **19. Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan**

*“yang disebut hidup meninggalkan  
meninggalkan syarak tempat berpijak  
meninggalkan adat tempat menepat  
meninggalkan lembaga tempat berjaga*

*meninggalkan budi yang terpuji  
meninggalkan contoh yang senonoh  
meninggalkan teladan yang sepadan  
meninggalkan nama yang mulia  
meninggalkan petuah yang berfaedah  
meninggalkan kaji yang berisi  
meninggalkan pusaka yang berhargai  
meninggalkan anak yang dipinak  
meninggalkan harta yang berguna,  
meninggalkan dunia dengan bekalnya”*

Sifat yang menyadarkan orang untuk berkarya, berbuat kebajikan, berbuat budi dan jasa selama hidupnya, serta mewariskan nilai-nilai luhur agama dan budaya, mewariskan karya dan jasa, mewariskan nama baik, mewariskan keteladanan, perilaku terpuji dan sebagainya, yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Banyak cara yang dilakukan orang Melayu dalam mewariskan karya, budaya, nilai-nilai agama, adat kebiasaan dan keteladanan, seperti:

- 1) Melalui keluarga. Keluarga sangat berperan dalam mewariskan “masa lalu” karena kesempatan berinteraksi, bercengkerama dan kehangatan anggota dalam keluarga lebih besar dan banyak peluang.
- 2) Melalui adat istiadat. Kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga kepada anak melalui sosialisasi langsung dan tidak langsung.
- 3) Melalui cerita dongeng. Biasanya generasi tua akan menceritakan dongeng-dongeng perbuatan-perbuatan yang kepada generasi muda. Di dalam dongeng itu disiapkan pesan-pesan mengenai perbuatan-perbuatan yang dipandang baik untuk dilakukan.
- 4) Melalui masyarakat. Sekelompok orang yang memiliki budaya, wilayah, identitas dan interaksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur.

## **20. Sifat lasak mengekas, tekun mengais**

*“lasak mengekas takkan melengas  
tekun mengais rezki tak habis  
rajin bekerja takkan terhina  
mau bersusah hidup menakah  
mau berpenat hidup selamat  
mau berlenjin hidup terjamin  
dalam bersusah banyak faedah  
dalam berpenat banyak yang dapat  
dalam berletih banyak yang boleh*

*dalam bekerja banyaklah jasa “apa tanda Melayu jati  
bekerja keras dimanapun jadi  
apa tanda Melayu jati  
bekerja keras sepenuh hati  
apa tanda Melayu jati  
bekerja tidak nanti menanti  
apa tanda Melayu jati  
bekerja tidak iri mengiri  
apa tanda Melayu jati  
bekerja dengan budi pekerti”*

Sifat lasak dalam berusaha, tekun dalam bekerja keras, cerdas dalam mencari peluang hidup, bersemangat dalam berkarya, aktif dan rajin menciptakan peluang kerja untuk memenuhi semua keperluan hidup, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa sifat ini adalah cerminan dari rasa kemandirian dalam menghadapi hari depannya agar dapat “*duduk sama rendah dan tegak sama tinggi*” dengan masyarakat atau bangsa lainnya, serta melepaskan dirinya dari sifat ketergantungan kepada orang lain.

Kerja keras berarti berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sesuatu yang di hasilkan dari kerja keras akan terasa lebih nikmat. Kenikmatan yang sejati hanya akan di peroleh dengan bekerja keras.<sup>34</sup>

Kerja keras adalah usaha maksimal untuk memenuhi keperluan hidup di dunia dan di akhirat disertai sikap optimis. Setiap orang wajib berikhtiar maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat. Kebutuhan hidup manusia baik jasmani maupun rohani harus terpenuhi. Kebutuhan jasmani antara lain makan, pakaian dan tempa tinggal sedangkan kebutuhan rohani di antaranya ilmu pengetahuan dan nasehat. Kebutuhan itu akan diperoleh dengan syarat apabila manusia mau bekerja keras dan berdo’a, sehingga Allah pasti akan memberikan nikmat dan rizki-Nya.

Bekerja adalah segala bentuk kegiatan manusia yang tersistem, dilakukan untuk memenuhi tujuan tertentu. Berdekatan dengan pengertian bekerja adalah berkarya. Berkarya merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu menurut kemampuan dan caranya sendiri. Sekilas, lapangan kerja dan lapangan karya adalah sama, yaitu sama-sama mencari penghidupan. Jika dikerjakan dengan ikhlas, maka keduanya sama-sama bernilai ibadah. Namun, keduanya memiliki makna yang berbeda.

Orientasi berkarya adalah kemandirian dan kreativitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan cara kita sendiri. Berkarya dapat

---

<sup>34</sup>Sofwan Iskandar, *Pendidikan Agama Islam* (Depok: Aryaduta, 2003), hlm. 128.

dilakukan kapan pun dan dimana pun. Berkarya memiliki keleluasaan yang bebas karena tidak terikat oleh sistem kerja orang lain. Walaupun banyak orang yang tidak mempunyai kekurangan fisik, tapi mereka tetap bisa berkarya. Bahkan, karyanya bisa melebihi orang-orang yang memiliki fisik sempurna. Oleh karena itu, berkarya dapat dilakukan oleh siapa saja dengan kadar kemampuan yang mereka miliki.

Berbeda dengan bekerja, suasana kerja terikat dengan segenap permasalahan dunia kerja, terikat oleh sistem yang cenderung kaku dan patuh pada perintah. Pekerjaan banyak membutuhkan syarat dan spesifikasi khusus, seperti tingkat pendidikan, kemahiran, dan pengalaman serta tidak semua orang memiliki kriteria tersebut.

Bekerja atau berikhtiar merupakan kewajiban semua manusia. Karena itu untuk mencapai tujuan hidup manusia harus bekerja keras terlebih dahulu. Dalam lingkup belajar, kerja keras sangat diperlukan sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila ia giat belajar, tidak bermalas-malasan.

Dalam kehidupan orang Melayu, etika atau budaya kerja mereka telah diwariskan oleh orang tuanya secara turun temurun. Masyarakat Melayu dulunya memiliki budaya kerja yang disebut “semangat kerja” yang tinggi, semangat yang mampu mengangkat hakikat dan martabat kaumnya “untuk duduk sama rendah tegak sama tinggi” dengan masyarakat dan bangsa lain. Sedangkan budaya kerja masyarakat Melayu yang lazim disebut dengan “pedoman kerja Melayu”, diakui oleh banyak ahli, karena hal ini sangat ideal dengan budaya kerja yang universal, terutama di dunia Islam. Dengan modal “pedoman kerja Melayu”, tersebut masyarakat Melayu mampu membangun negeri dan kampung halaman, mereka juga mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat dan menghadapi persaingan.

Orang-orang tua Melayu dulu mengatakan “berat tulang ringanlah perut”, maksudnya, orang yang malas bekerja hidupnya akan melarat. Sebaliknya, “ringan tulang beratlah perut” yang berarti barang siapa yang bekerja keras, hidupnya pasti akan tenang dan berkecukupan. Di dalam untaian ungkapan masyarakat Melayu dikatakan: *”Kalau hendak menjadi orang, rajin-rajin membanting tulang. Manfaatkan umur sebelum petang, pahit dan getir usah dipantang”*.

Kerja keras dibutuhkan tidak hanya dalam mencari rizki tetapi dibutuhkan dalam setiap aktivitas kehidupan seperti dalam bekerja, belajar, beribadah, dan aktivitas lainnya. Bekerja keras adalah bekerja dengan gigih dan sungguh-sungguh untuk mencapai suatu cita-cita. Bekerja keras tidak mesti

“banting tulang” dengan mengeluarkan tenaga secara fisik, akan tetapi sikap bekerja keras juga dapat dilakukan dengan berpikir sungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaannya. Kerja keras yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakkal) kepada Allah baik untuk kepentingan dunia juga untuk kepentingann akhirat.

Pembahasan kerja keras selalu dikaitkan dengan prilaku-prilaku yang lain seperti tekun dan ulet. Tekun berarti kesungguhan tekad dalam melakukan (mencapai) sesuatu. Sedangkan ulet berarti tidak putus asa disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Tekun dan ulet merupakan sifat terpuji dan setiap muslim harus memiliki sikap tekun dan ulet baik dalam bekerja maupun beribadah. Dalam bahasa Arab, tekun di kenal dengan istilah *nasyith*, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata tekun diartikan dengan rajin dan bersungguh-sungguh.

Tekun artinya berkeras hati, teguh pada pendirian, rajin, giat, sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walaupun banyak rintangan yang menghadang. Tekun erat kaitannya dengan kerja keras. Orang yang bekerja keras boleh jadi orang yang tekun, rajin, dan penuh kesungguhan. Salah satu ciri orang yang tekun adalah ia tidak akan membiarkan waktunya terbuang sia-sia dan ia akan mempergunakannya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Tekun merupakan sikap terpuji dan orang yang memiliki sifat ini kemungkinan hidupnya akan sukses. Sebagaimana kerja keras, tekun pun dibutuhkan dalam setiap aktivitas kehidupan. Tidak hanya dalam mengerjakan persoalan-persoalan duniawi, tetapi lebih penting lagi dalam mengerjakan urusan-urusan ukhrawi.

Selain kerja keras, tekun dan ulet, biasanya masalah ketelitian juga menjadi bagian dari rangkaian pembahasan ini. Teliti berarti cermat dan hati-hati. Teliti termasuk *akhlaq mahmûdah* yang harus dimiliki setiap muslim. Orang yang senantiasa cermat dan teliti dalam setiap perbuatan maka kemungkinan besar akan terhindar dari kesalahan dan mara bahaya.

Islam melarang umatnya tergesa-gesa dan berlaku sembarangan dalam tindak tanduknya, sebab sikap tergesa-gesa itu adalah tindak tanduk yang tidak terpuji. Seseorang dalam melakukan pekerjaan atau usaha selain harus tekun dan ulet hendaknya juga bersikap teliti. Sikap teliti akan membawa keuntungan dan hasil yang maksimal.

## **21. Sifat menggulut air setimba**

*“bagai menggulut air setimba  
bila lengah tekak dahaga  
bila lalai mulut ternganga  
bila malas tumbuh bencana  
elok berjalan ketika pagi  
elok memerun ketika panas  
elok menuang ketika cair  
elok bekerja selagi muda  
elok melihat sebelum buta  
elok mendengar sebelum pekak  
elok bertanya sebelum sesat  
elok berguru sebelum malu  
yang masa takkan tersangga  
yang umur takkan terukur  
yang waktu takkan menunggu  
bila dah lepas kijang ke rimba  
dikejar diunut pun sia-sia  
bila hidup di pintu ajal  
takkan berguna segala sesal”  
“apa tanda Melayu jati  
terhadap waktu berhati-hati  
apa tanda Melayu terbilang  
terhadap waktu ianya sayang  
apa tanda Melayu terpandang  
pantang baginya waktu terbuang  
apa tanda Melayu berilmu  
memanfaatkan waktu ianya tahu  
apa tanda Melayu beradat  
terhadap waktu iaanya ingat  
apa tanda Melayu beradat  
menghabiskan waktu pada yang bermanfaat”*

Sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin, pantang berlengah-lengah dan pantang bermalas-malas atau menyia-nyiakan waktu. Orang tua-tua mengatakan: *“siapa menyia-nyiakan masa, alamat dirinya akan binasa”* atau dikatakan: *“bila mudanya membuang waktu, tuanya kelak menjadi hantu”*, atau dikatakan: *“bila hidup bermalas-malas, mudanya rugi tuanya kandas”*. Ungkapan adat menegaskan: *“apabila masa dibuang-buang, di dunia rugi di akhirat terbuang”*.

Secara sederhana menghargai waktu dapat diartikan ketika seseorang dapat menggunakan waktu yang dimiliki untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Waktu yang berkualitas merupakan refleksi dari berharganya

setiap detik yang dilalui. Sejatinya, dalam kehidupan manusia memang tidak ada waktu yang tidak berkualitas karena waktu merupakan sesuatu yang berharga untuk dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Waktu yang berkualitas diri bisa bermakna sebagai manajemen penggunaan waktu yang bisa dimanfaatkan untuk mengatur dan mensinergikan waktu dengan optimasi *benefiditas* (kebermanfaatan) atau *utility* (kebergunaan) setiap aktivitas kita.

Memanfaatkan waktu berkualitas sering pula dikaitkan dengan cara kita menghargai dan memanfaatkan waktu, serta menghabiskan waktu dan dengan aktivitas yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan sebuah kebersamaan, kedekatan dan kekuatan sebuah hubungan batin, serta harmonisnya jalinan komunikasi dalam sebuah hubungan, seperti keluarga, pertemanan atau persaudaraan.

Penggunaan waktu berkualitas bukan hanya berkaitan dengan intensitas suatu pertemuan yang membuat sebuah hubungan harmonis, tetapi bagaimana seseorang dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki lebih intensif untuk kebersamaan itu, sehingga menjadi sesuatu yang berharga, komunikatif, menyenangkan, nyaman dan membahagiakan pasangan atau keluarga. Dengan demikian, waktu berkualitas menjadi faktor psikologis yang bermanfaat dalam membangun kesehatan dan kenyamanan hati bahkan pikiran kita.

Waktu adalah sumber daya spesial yang tidak dapat disimpan atau diselamatkan untuk digunakan kembali. Setiap orang mempunyai waktu yang sama setiap hari. Waktu yang telah digunakan tidak dapat kembali, apakah hasilnya baik atau buruk. Banyak orang merasa mempunyai banyak waktu atau tidak cukup waktu untuk bekerja. Tidak ada toleransi lagi untuk menghabiskan waktu sesuka hati dan hanya bersenang-senang, karena sifat waktu yang tidak menunggu.

Penggunaan waktu dengan baik bukan berarti terindikasi dari keberhasilan meraih manfaat (material) sebesar-besarnya. Sebaliknya, menggunakan waktu dengan baik adalah ketika kita dapat hidup dengan penuh makna, bukan sekedar untuk diri sendiri, melainkan juga bermakna bagi orang lain. Membuang waktu dengan sia-sia sama artinya dengan menyia-nyiakan hidup. Setiap waktu yang hilang tidak mungkin dapat digantikan. Untuk itu pergunakan waktu sebaik mungkin supaya semua sisi kehidupan lebih bermakna seperti:

Pergunakan waktu di masa muda. Masa muda hendaklah dipergunakan sebaik-baiknya untuk mencapai kebaikan, kesuksesan, dan keberhasilan, karena masa mudalah kita mempunyai ambisi, keinginan dan cita-cita yang ingin kita raih, bukan berarti masa tua menghalangi kita untuk tetap berusaha

mencapai keinginan kita, tapi tentulah usaha masa tua akan berbeda halnya dengan usaha saat kita masih muda. Untuk itu masa muda hendaklah diisi dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat hingga tidak menyesal di kemudian hari.

Pergunakan waktu yang luang dan dan senggang. Manusia dianjurkan untuk menghargai waktu, agar bisa diisi dengan hal-hal yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, menengok saudara ketika ada kesempatan sebelum kesibukan menghampiri kita, hingga tidak sempat lagi untuk sekedar mengunjungi kerabat, atau segera menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, sebelum datang pekerjaan yang lain, agar tidak bertumpuk terus dan justru membuat kita semakin malas.

Pergunakanlah waktu ketika masih dalam kondisi sehat. Sehat adalah sebuah anugerah yang tidak ternilai yang diberikan oleh Allah. Berapa banyak orang harus tertahan aktivitasnya karena sakit. Berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan kesembuhannya. Hal ini juga merupakan anjuran agar senantiasa waspada pada segala kemungkinan yang sifatnya di luar prediksi manusia, seperti halnya sakit.

Begitu juga manusia dianjurkan untuk memanfaatkan waktu terhadap kekayaan yang Allah berikan. Karena, bisa saja kekayaan yang dimiliki seseorang, dalam hitungan menit seseorang jatuh miskin. Hendaknya kekayaan dimanfaatkan sebaik-baiknya, jangan dihambur-hamburkan kekayaan itu. Pergunakan untuk kemaslahatan umat dalam bentuk sodaqoh, zakat dan begitu juga berinfaq. Jadikan kekayaan sebagai faktor pendorong sekaligus pelancar dalam beribadah kepada Allah Swt. Begitu pula pergunakanlah waktu sebaik-baiknya sebelum manusia dipanggil oleh Allah menuju ke alam yang kekal, itulah alam akhirat.

## **22. Sifat merendah menjunjung tuah**

*sifat merendah menjunjung tuah  
rendahnya tidak membuang marwah  
rendahnya tidak mengambil muka  
rendahnya tidak mengada-ada  
rendah menurut alur patutnya  
rendah mengikut pada adatnya  
rendah berpunca pada adabnya  
rendah mengangkat tuah diri  
rendah menjaga budi pekerti  
rendah tak dapat diperjual beli  
pantang merendah kepala dilapah  
pantang merendah minta sedekah  
pantang merendah dimakan sumpah*

*pantang merendahkan aib terdedah”  
“apa tanda Melayu jati  
budi halus dan rendah hati  
lemah lembut sebarang pekerti  
sesama umat ia hormati  
pantang baginya membesarkan diri  
sifatnya tidak tinggi hati  
lidahnya lunak pantang meninggi”*

Sifat rendah hati (bukan rendah diri), tidak sombong dan tidak angkuh, tidak membesar-besarkan diri sendiri, tidak merendahkan orang lain, tidak membangga-banggakan keturunan, tidak menyombongkan pangkat dan harta, tidak melebih-lebihkan ilmu sendiri, tidak “*besar kepala dan besar bual*” dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan: “*adapun sifat Melayu terpuji, lidahnya lembut dan rendah hati*” atau dikatakan: “*yang disebut Melayu terbilang, hatinya rendah dadanya lapang*”.

Salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu lainnya adalah sifat rendah hati. Sikap ini secara turun temurun dikekalkan dalam kehidupan seseorang sebagai jatidiri. Konon, istilah “*Melayu*” itu pun berasal dari “*melayukan*” diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah tamah. Oleh karenanya, orang Melayu umumnya menjauhi sifat angkuh, mengelakkan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesar-besarkan diri sendiri.

Orang tua-tua mengatakan, “*adat Melayu merendahkan selalu*”. “merendahkan” yang dimaksud di sini adalah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak “rendah hati” atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, tahu diri, dan menghormati orang lain. Dengan sifat rendah hati, orang Melayu lazim terlihat sederhana, tidak bermewah-mewah melewati batas, baik dalam perjamuan makan, berpakaian, maupun dalam kelengkapan rumah tangganya. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat yang suka memamerkan kekayaan.

Orang yang sengaja menonjol-nonjolkan kekayaan harta, pangkat, kedudukan, keturunan, bahkan kepandaian demi pamer disebut dengan orang besar kepala, bengak, sombong, pongah, besar mulut, tinggi hati, tak tahu diri dan sebagainya. Orang seperti ini tidak disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka diejek serta direndahkan dalam pergaulan. Orang tua-tua mengatakan “*siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya kosong*”. Sebaliknya orang yang rendah hati disanjung, dipuji, dan dihormati masyarakatnya.

Pengertian "rendah hati" dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah hal atau sifat tidak sombong atau tidak angkuh. Sedangkan "merendahkan hati" artinya menjadikan diri tidak sombong; tidak congkak; tidak angkuh. Lawannya adalah "tinggi hati" yang berarti sombong atau angkuh.<sup>35</sup>

Dari pengertian rendah hati dan merendahkan hati tersebut, kita dapat memahami bahwa agar sifat rendah hati itu menjadi perilaku rendah hati perlu diupayakan dengan merendahkan hati, sehingga akan tertanam dalam diri, kemudian tumbuh indah alami dalam perilaku sehari-hari.

Secara etimologis, ketundukan dan rendah hati merupakan pengertian dari kata *tawadu'*, berasal dari kata *tawāda'atil arḍu* yang artinya tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya. Orang yang *tawadu'* (rendah hati) dengan kekhusyuan dan ketenangannya atau serupa dengan itu, jika kita melihatnya dari jauh, seakan-akan ia menempelkan tubuhnya di bumi. Lain halnya dengan orang yang tinggi hati atau sombong, ia seakan-akan meninggikan badannya untuk menggapai bangunan yang tinggi. Oleh sebab itu, Allah mengisyaratkan dalam firman-Nya (Q.S. Al-Israa' [17] : 37) "*dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*".

Secara terminologis, *tawadu'* (rendah hati) adalah tunduk dan patuh pada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan rida maupun marah. Rendah hati adalah santun terhadap Tuhan (*al-Khaliq*) dan santun terhadap sesama, dan tidak melihat diri memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Tuhan yang lain. Perilaku rendah hati adalah merendahkan hati (diri) kepada Allah dan tidak berbuat semena-semena atau memandang remeh terhadap sesama. Ada perilaku rendah hati yang tercela, yaitu merendahkan hati (diri) di hadapan orang kaya atau pejabat yang berkuasa dengan harapan mendapat sesuatu darinya, atau kita sering mendengar istilah "menjilat" untuk perilaku yang demikian.

Rendah hati tidak berarti rendah diri, karena dalam Islam selalu diajarkan menjunjung tinggi perilaku rendah hati dan mencela perilaku tinggi hati. Tinggi hati atau sombong adalah memandang dirinya lebih tinggi dari kebenaran dan sesama manusia. Oleh sebab itu, seorang yang tinggi hati senantiasa melihat dirinya di atas orang lain dalam sifat-sifat kesempurnaan, sehingga ia akan meremehkan orang lain. Tinggi hati adalah menolak

---

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 947.

kebenaran dan meremehkan manusia. Tinggi hati atau sombong berbeda dengan berbangga diri (*ujub*).

Ujub tidak melibatkan orang lain, karena hanya terjadi pada diri orang yang melakukannya. Sedangkan sombong melibatkan orang lain, karena ia meremehkan orang lain. Tetapi ujub itu dapat menyebabkan orang menjadi sombong. Implikasi sombong yang menyanjung dirinya dan meremehkan orang lain menyeret pelakunya bersikap takabur terhadap perintah Allah sebagaimana yang dilakukan iblis. Firman Allah dalam Q.S. Luqman [31] : 18, yang artinya: "*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*".

### **23. Sifat lapang terbuka tangan**

*“sifat lapang terbuka tangan  
hatinya bersih berpulut iman  
kesalahan orang ia lupakan  
kesusahan orang ia rasakan  
dendam kesumat ia jauhkan  
sifat orang berdada lapang  
tahu merasa bijak menenggang  
tahu menjaga aib malu orang  
tahu menghapus muka berarang  
sifat orang terbuka tangan  
cepat kaki ringan tangan  
tahu menolong orang berbeban  
bijak membantu dalam kesempitan”  
“apalah tanda Melayu bertuah  
pertama pemaaf, kedua pemurah  
apalah tanda Melayu bermarwah  
memberi maaf ia pemurah  
apalah tanda Melayu beradat  
pantang hidup berdendam kesumat  
apalah tanda Melayu beriman  
hati pemaaf pemurah tangan”*

Sifat pemaafan<sup>36</sup> dan pemurah. Orang tua-tua mengatakan: "*tanda Melayu berdada lapang, ikhlas memaafkan kesalahan orang, tolong menolong tiada kurang, bercakap sama muka belakang, bertindak suka berterang-terang*". Orang tua-tua selalu mengingatkan agar menjauhi sifat yang suka

---

<sup>36</sup>Al-Ghazali, Leonardo, *Power of Forgiveness* (Bandung: Paperclip Publishing, 2009), hlm. 2 menjelaskan bahwa *forgiveness* (pemaafan) memiliki arti terminologis dua hal yaitu meminta maaf dan memaafkan.

berdendam kesumat, sebagaimana dikatakan: “*apabila hidup dendam mendendam, ke darat sesat ke laut karam*”; atau dikatakan: “*apabila hidup berdendam kesumat, kemana pergi takkan selamat*”.

Ketika manusia diciptakan, Allah mencipta juga perbagai bentuk emosi dan keinginan dalam diri manusia yang berbentuk positif dan negatif yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Antara sifat positif yang terdapat dalam diri manusia ialah pemaaf,<sup>37</sup> yakni lawan kepada sifat pemaarah dan pendendam. Namun diakui bukan mudah untuk menjadi seorang pemaaf. Sikap negatif yang menjadi lawannya yaitu pemaarah sentiasa berusaha menidakkan wujudnya sifat pemaaf dalam seseorang. Pertemuan dua unsur ini mewujudkan satu mekanisme yang saling ingin menguasai diri seseorang.

Bersikap lemah lembut dan saling memaafkan merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam al-Qur’ān. Hal itu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang sikap lemah lembut dan memaafkan bukan kekerasan. Allah menganjurkan bahkan mewajibkan semua manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa bersikap lembut dan bersedia memaafkan kesalahan orang lain, baik orang melakukan kesalahan melalui ucapan ataupun perbuatan.

Berbeda dengan realitas sosial yang ada pada masyarakat muslim sendiri, walaupun Allah telah dengan jelas mengajarkan keutamaan sikap lemah lembut dan saling memaafkan, tetapi mereka masih enggan mengaplikasikan ajaran tersebut. Kebanyakan mereka masih tidak mau lepas dari tabiat dasar kemanusiaan yang sangat keras ketika berada pada titik emosi yang tidak terkendali. Bahkan tidak jarang di antara mereka berseteru dan menuai konflik yang berkepanjangan karena hal sepele yang akhirnya mengakibatkan pecahnya persaudaraan dalam internal Islam sendiri. Hal itu sering terjadi karena mereka tidak sadar bahwa al-Qur’ān telah menjelaskan tentang pentingnya bersikap lemah lembut dan saling memaafkan.

Sikap lemah lembut sebenarnya tidak hanya dianjurkan kepada saudara seiman saja tapi juga kepada semua orang termasuk juga pemeluk agama lain dan orang-orang yang telah berbuat jelek kepada kita. Selain secara tekstual Islam mengajarkan tentang sikap lemah lembut dan saling memaafkan, Islam juga memberikan contoh konkrit melalui sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW. ketika beliau disakiti dan mendapatkan berbagai macam perlakuan jelek dari kaum kafir Quraisy saat awal-awal beliau mensyiarkan Islam.

---

<sup>37</sup>Lihat: Darby, B.W. and Schlenker, B. R. 1982. Children Reactions to Apologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43 (4), 742-753. bahwa beberapa penelitian menemukan bahwa meminta maaf sangat efektif dalam mengatasi konflik interpersonal, karena permintaan maaf merupakan sebuah pernyataan tanggung jawab tidak bersyarat atas kesalahan dan sebuah komitmen untuk memperbaikinya.

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Sikap memberi maaf jauh lebih mulia dari sikap meminta maaf. Dalam kehidupan sehari-hari Orang yang memberi maaf biasanya didasari adanya kesalahan yang diperbuat orang lain terhadapnya kemudian dia dengan rela memaafkan kesalahan orang lain tersebut. Sedang orang yang meminta maaf justru sebaliknya membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Jadi, jelas sikap orang yang pertama lebih mulia daripada sikap orang yang kedua. Orang yang pertama dengan rela hati menerima perlakuan orang lain yang tidak baik dengan memaafkannya, sementara orang yang kedua malah membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia meminta orang lain memaafkannya. Sikap orang kedua belum tentu akan diterima oleh orang yang dimintai maaf, sedang sikap orang pertama jelas akan diterima dengan baik oleh orang yang berbuat salah. Karena itulah al-Qur'ān menyebut ciri orang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain, bukan meminta maaf kepada orang lain.

Dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 60-82, terdapat kisah yang relatif panjang. Isi kisah ini adalah proses konseling yang terjadi antara Nabi Musa dan Khidhr. Karena alasan teknis, baik ayat maupun terjemahnya tidak dicantumkan di sini. Dalam ayat ini, dikisahkan bahwa Nabi Musa yang didampingi oleh seorang pengikutnya, berusaha mencari Khidhr untuk berkonsultasi. Setelah bertemu dengan Khidhr (konselor), ia mengajukan permohonan untuk berkonsultasi. Untuk dapat diterima mengikuti perjalanan bersama dalam rangka berkonsultasi, Khidhr memberikan satu syarat, yaitu Musa tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang dilakukan oleh Khidhr selama dalam perjalanan, sampai pada saatnya, Khidhr sendiri yang akan menjelaskan apa arti yang dilakukannya itu. Ternyata setelah Khidhr merusak perahu nelayan, Musa lupa dan bertanya kepada Khidhr tentang alasan perusakan perahu itu. Dengan demikian, Musa telah melanggar janjinya. Setelah mendapat teguran dari Khidhr, Musa minta maaf dan memohon agar diberi kesempatan lagi untuk mengikuti Khidhr, lantas diizinkan. Setelah Khidhr membunuh seorang pemuda, Musa bertanya lagi tentang alasan pembunuhan dimaksud. Khidhr mengingatkan lagi bahwa Musa sudah melakukan pelanggaran lagi. Namun setelah meminta dispensasi, Musa diperkenankan lagi untuk bersama-sama melanjutkan perjalanan. Selanjutnya setelah Khidhr membetulkan/ memperbaiki dinding rumah Musa bertanya lagi. Di sinilah Khidhr mengakhiri kebersamannya dengan Musa. Sebelum berpisah, Khidhr menjelaskan kepada Musa alasan-alasan dari semua tindakan yang dilakukannya.

Dari kisah ini terlihat bahwa Khidhr (sebagai konselor) dapat bersabar dan menahan diri terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh Musa (konseli). Bahkan lebih dari itu, ia dapat memaafkan sehingga masih mau memberikan kesempatan kepada Musa kendatipun Musa telah dua kali melanggar perjanjian. Di sini kelihatan manfaat kesabaran. Bila Khidhr tidak memiliki kesabaran, maka proses konseling tidak sampai terjadi. Ternyata, Khidhr memberikan layanan informasi setelah selesai melakukan beberapa kegiatan dan pada saat akan berpisah.

#### **24. Sifat baik sangka**

*“adapun sifat baik sangka  
menghujat mengeji ia tak suka  
bergaul dengan bermanis muka  
siapa datang ia terima  
siapa bercakap ia percaya”  
“apa tanda Melayu jati  
bersangka baik berlurus hati  
apa tanda Melayu jati  
bersangka buruk ia dijauhi  
apa tanda Melayu bertuah  
bersangka baik pada manusia  
apa tanda Melayu bertuah  
berbaik sangka pada makhluk Allah  
apa tanda Melayu terbilang  
berbaik sangka pada orang  
apa tanda Melayu terbilang  
baik sangka muka belakang  
apa tanda Melayu beradat  
berbaik sangka pada umat  
apa tanda Melayu beradat  
berbaik sangka jauh dan dekat”*

Sifat yang selalu bersangka baik kepada semua orang, dan berpantang bersangka buruk. Orang tua-tua mengatakan: *“apa tanda Melayu terbilang, bersangka baik kepada orang, bersangka buruk ia berpantang”*; atau dikatakan: *“apabila selalu berbaik sangka, kemana pergi orang ‘kan suka”*, sebaliknya dikatakan: *“apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk”*.

Berbaik sangka (*husnuzzōn*) dan berpikir positif hendaknya melekat pada diri kita. Karena bisa jadi orang lain tidaklah seburuk yang kita kira dan kita sangkakan. Kita hanya melihat realita yang ada dan tampak, tapi tidak tahu niat baik apa yang ada di hatinya. Dengan berbaik sangka dan berpikir positif dapat mengubah suatu keburukan menjadi kebaikan.

Lawan kata dari *husnuzẓōn* adalah *suuzẓōn* yang artinya berburuk sangka. Baik sangka dan berburuk sangka merupakan bisikan jiwa, yang dapat diwujudkan melalui perilaku yakni ucapan dan perbuatan. Perilaku *husnuzẓōn* termasuk akhlak terpuji karena akan mendatangkan manfaat. Sedangkan perilaku *suuzẓōn* termasuk akhlak tercela karena akan mendatangkan kerugian. Sungguh tepat jika Allah swt. dan rasul-Nya melarang perilaku buruk sangka.

Hamba yang baik sangka (*husnuzẓōn*) kepada Allah, melihat bahwa sifat Allah yang maha sempurna adalah bagian dari perlindungan Allah kepada manusia dan alam semesta. Sifat-sifat itu memberkati alam semesta, menolong manusia dengan penuh kasih sayang, dan menempatkan manusia sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah yang maha tinggi dan maha mulia. Allah bersifat Pelindung dan Pengasuh Alam Semesta, karena Dia adalah *Robbul 'Alamin*. Allah mengampuni kesalahan dari perbuatan manusia yang suka merusak ciptaan Allah, dengan sifat *Al-Ghafur*-Nya. Allah menyelamatkan manusia dari bencana, karena sifat *As-Salam*-Nya.

Umumnya *husnuzẓōn* yang dilakukan oleh seseorang pada kepada Allah karena mereka telah merasakan dan menikmati pemberian Allah bagi dirinya dan alam semesta. Muncullah rasa syukur dan terima kasih kepada Allah, dengan diikuti kedekatan dan takwa dalam ibadah dan amal.

Alam telah memberikan manusia beragam kenikmatan, seperti hasil bumi, air, minyak, binatang ternak, udara segar, hidup yang penuh kesenangan semua ini adalah bagian dari pemberian Allah yang langsung dirasakan kenikmatannya oleh manusia. Oleh karena itu, manusia patut baik sangka kepada Allah, apabila pada suatu waktu alam menjadi murka, seperti terjadi angin kencang yang merobohkan rumah, dan menggelorakan lautan, atau hujan lebat terus menerus, lalu terjadi banjir.

Gunung meletus yang menyengsarakan penduduk, kebakaran yang meratakan perkampungan dan pedesaan. Orang awam yang beriman menghadapi peristiwa seperti itu, hendaklah tetap *husnuzẓōn* kepada Allah, karena peristiwa tersebut adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Manusia tidak menjaga alam sekitarnya, tidak memelihara anugerah Allah dan tidak memperhatikan gelagat alam yang ada di sekitarnya.

Berperasangka baik kepada Allah, baik dengan memahami sifat-sifat Allah yang suci dan maha mulia, atau dengan melihat pemberian dan anugerah Allah yang luas dan banyak, manusia akan bertambah iman dan ketaatannya kepada Allah. Tidak berperasangka buruk kepada-Nya, karena perasaan dan

kebiasaan, atau masalah-masalah yang dihadapinya tidak terpecah atau hal-hal khusus yang tak terselesaikan oleh manusia.

Demikian juga anugerah yang diterima manusia dari Allah ialah dengan menjadikan mereka bersaudara, berkasih sayang dan hidup tolong menolong. Rahmat dan kasih sayang Allah yang melimpah kepada manusia itu termasuk peraturan dan hukum serta akhlak. Manusia pun dilarang berperasangka jelek (*suuzzōn*) kepada sesama manusia dan alam sekitarnya. Karena apa yang tidak disukai manusia tidak selamanya jelek, dan kadang-kadang mendatangkan kebaikan. Allah Swt. mengingatkan dalam Q.S. al Baqarah [2]: 216: “*apa yang tidak kamu sukai barangkali baik untuk kamu, dan apa yang kamu sukai barangkali menjadi jelek untuk kamu....*”

*Husnuzzōn* kepada Allah dalam melaksanakan amal, tidak lain adalah dengan cara memperbagus ibadah dan amal saleh. Mengharapkan ampunan dan maghfiroh dari Allah. Lawan *husnuzzōn* adalah *suuzzōn*. Maksudnya berperasangka buruk kepada Allah, bahwasannya Allah tidak mendengar do'a dan permintaan seorang hamba, karena si hamba banyak dosanya. Atau merasa banyak dosa, sehingga enggan dan kuatir meminta ampun kepada Allah karena takut dimurkai Allah. *Suuzzōn* seperti ini disebabkan karena kurang pengetahuannya tentang ajaran islam yang benar. *suuzzōn* juga bisa mengakibatkan orang pesimis dan berputus asa kepada rahmat Allah. Adakalanya seorang hamba *suuzzōn* terhadap Allah, karena ia merasa telah melaksanakan ibadah dengan baik, telah berdzikir, telah berdoa kepada Allah, tetapi sampai saat ini, ia belum menerima pemberian Allah. Ia merasa permohonannya tidak didengar dan tidak diterima oleh Allah.

Tidak semestinya seorang hamba merasa tidak didengar, tidak diterima, tidak diberi oleh Allah SWT. Tidak patut seorang hamba berpikir dan berperasaan seperti itu. Oleh karena apabila diperhatikan dan dirasakan oleh setiap orang yang masih diberi nafas, dan ia diberi aktivitas hidup, selalu mendapatkan kenikmatan dan anugerah dari Allah. Hanya manusia tidak mau merasakan pemberian Allah yang banyak. Ia hanya meminta dan tidak mau menghitung dan memikirkan apa yang telah diterima dari Allah. Orang seperti ini tidak pernah bersyukur, dan selalu berkekurangan, sehingga ia merasa Allah belum memberikan apa-apa kepadanya. Ia telah kufur nikmat sehingga ia selalu berperasangka buruk kepada Allah. Akibat dari sikap seperti ini, ia bisa mengidap penyakit putus harapan atau kehilangan kemudi.

Jangan sampai seorang hamba dalam hidupnya tetap dalam keadaan suudzon kepada Allah. Dalam Hadīṣ dari sahabat Jabir, Rasulullah mengingatkan: “*barang siapa yang berketepatan hati untuk tetap berhusnudzon terhadap Allah, laksanakanlah*” kemudian Q.S. Fuṣṣilat [41]:

23, yang artinya: “*dan itulah sangka buruk yang kamu duga tentang Tuhanmu, yang membawa kamu kepada kebinasaan, sehingga jadilah engkau golongan yang sangat merugi*”

Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al khudri, Rasulullah SAW. sedang sakit, Rasulullah SAW. berkata kepadanya: “bagaimana kamu berperasangka kepada Tuhanmu?” ia menjawab: saya berperasangka baik, Rasulullah bersabda lagi, “berperasangkalah kamu kepada-Nya sesuka kamu, sesungguhnya Allah bersama dugaan orang mukmin”.

Boleh berperasangka kepada Allah, selama perasangka itu perasangka yang baik. Perasangka yang paling baik adalah perasangka orang-orang beriman dan saleh, yang hanya berharap ridha Allah belaka. Allah tetap akan merahmati dan memberkati orang yang suka berperasangka baik kepada Allah, baik dengan sifat-sifat Allah atau karena Allah telah membuktikan pemberian-Nya kepada manusia dan alam ini.

## **25. Sifat Yang Pucuk**

*“yang disebut sifat yang pucuk  
di adat menjadi pucuk adat  
di hulukan menjadi pucuk penghulu  
di majelis menjadi pucuk rundingan  
di helat menjadi pucuk kata  
di hilirkan menjadi pucuk lembaga  
raja tidak membuang daulat  
datuk tidak membuang marwah  
penghulu tidak membuang tuah  
hulubalang tidak membuang kuat  
alim tidak membuang kitab  
tukang tidak membuang bahan  
cerdik tidak membuang pandai  
tahu menyelesaikan rantau kusut  
tahu menjernihkan tepian keruh  
tahu menghapus arang di kening  
tahu membayar hutang baris  
tahu meniti mata pedang  
tahu menurut alur patutnya  
tahu belah dengan baginya  
tahu had dengan batasnya  
tahu sifat dengan tabiatnya  
tahu memutus dengan syarak  
tahu menimbang dengan adat  
tahu menyukat dengan lembaga  
tahu mencencang dengan undang  
putus tidak membinasakan  
timbang tidak memberatkan*

*sukat tidak menyesatkan  
cencang tidak mematikan  
tahu menghitung-hitung diri  
tahu membilang bayang-bayang  
tahu menilik angan-angan  
tahu membaca cewang di langit  
yang berumah berpintu dua  
pintu muka menjemput adat  
pintu belakang menebus malu  
yang berunding tidak berunding  
dinding terletak di orang banyak  
yang bercakap tidak dipekap  
kalau dipekap ada adatnya  
kayanya tempat meminta  
tuanya tempat bertanya  
mudanya tempat menyeraya  
tegaknya di tengah-tengah  
ke kiri tidak melanda  
kekanaan tidak mengena  
kalau melanda dengan syarak  
kalau mengena dengan adat  
ke laut dia tak hanyu,  
ke darat dia tak sesat  
ke hulu dia tak malu  
ke hilir dia tak mungkir  
besarnya tidak mengharap gelar  
kecilnya tidak mengharap kasihan”*

Sifat kepemimpinan sejati<sup>38</sup> yang semestinya dimiliki oleh setiap orang yang dijadikan pemimpin atau dituakan oleh masyarakatnya, atau yang dikemukakan oleh kaum dan bangsanya. Sifat ini intinya mencakup beragam sifat mulia yang terdapat di dalam tamadun Melayu yang islami seperti: beriman dan bertaqwa kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berperangai terpuji, berlaku arif dan bijaksana, bertindak adil dan jujur, berlidah lembut bermulut manis, berkeperibadian mulia dan tenggangrasa, berfikiran jernih berdada lapang, berwawasan luas dan berpandangan jauh ke depan, cerdas dan tangkas, berani dan tabah, setia dan amanah, memiliki ketangguhan menghadapi cabaran dan tantangan zaman, mampu hidup mandiri, percaya diri, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan, “*sifat pucuk*” ini hakikatnya

---

<sup>38</sup>Lihat juga: Tenas Effendy, *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu* (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau, 2014). hlm. 20, dijelaskan bahwa untuk menjadim pemimpin sejati dan terpuji tidaklah mudah. Budaya Melayu telah memberikan acuan dasar mengenai kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap pemimpin agar dia benar-benar termasuk pemimpin sejati dan terpuji. Acuan ini tercermin dari untaian ungkapan adat: “*Bercakap lurus berkata benar, tahu menimbang bijak menakar. “Ramah kepada kecil dan besar, pantang sekali berlaku kasar”*”, dst.

adalah cerminan dari sifat-sifat mulia yang dianjurkan oleh ajaran Islam dan tamadun Melayu. Karenanya, sifat ini lazimnya disebut “*Sifat tua*”, atau “*Sifat Jati*”. Selanjutnya dikatakan: “*apabila hendak menjadi orang, sifat yang pucuk harus dipegang*”; atau dikatakan: “*apabila hendak jadi manusia, sifat yang pucuk jadi pakaiannya*”; atau dikatakan: “*tanda manusia sempurna akhlak, sifat yang pucuk tempatnya tegak*”; atau dikatakan: “*tanda orang sempurna budi, sifat yang pucuk ia hayati*”; atau dikatakan: “*apa tanda melayu terbilang, sifat yang pucuk yang ia pegang*”.

Sifat-sifat di atas yang berjumlah duapuluh lima sifat utama, yang disebut sebagai “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” ini lah yang seharusnya dimiliki, dihayati dan dipakai oleh setiap belia Melayu sebagai “*jatidiri*”nya. Sebenarnya, pada setiap butir “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” atau “*Sifat yang Duapuluh Lima*” ini terdapat pula berpuluh-puluh ungkapan lain yang memberikan kejelasan dan uraian untuk memudahkan pemahamannya. Para Pemangku dan Pemuka Adat dan orang tua-tua atau yang dituakan dalam masyarakatnya, umumnya mampu mengembangkan penafsiran dan penjabaran setiap butir “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” atau “*Sifat yang Duapuluh Lima*” ini dengan seluas-luasnya.

Tradisi untuk mewariskan nilai-nilai luhur ini, menunjukkan betapa orang Melayu amat memperhatikan anak dan kaum bangsanya. Adanya “*tunjuk ajar*” itu menyebabkan setiap orang dapat lebih memahami nilai-nilai dimaksud, kemudian mengupayakan agar dirinya, anak-anak dan keluarganya dapat menyerap dan menjadikan nilai-nilai luhur “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” sebagai “*pakaian diri*” atau “*jatidiri*”nya.

Dengan demikian, dapat pula mewujudkan anak-anaknya menjadi anak yang diidam-idamkan, yakni “*menjadi orang*”, (menjadi manusia yang “*sempurna*” lahiriah dan batiniahnya). Anak yang “*menjadi orang*” inilah yang patut disebut sebagai “*Anak Melayu Jati*” yang memiliki “*jatidiri*” dan “*pakaian diri*” yang sarat dengan nilai-nilai agama (Islam) dan tamadun Melayu yang Islami. Anak atau belia inilah yang patut dan layak disebut sebagai “*Belia Melayu Yang Bertamadun Melayu yang Islami*” atau sebagai belia yang memiliki “*Jatidiri Belia Dunia Melayu Dunia Islam*”.

Seorang pemimpin adalah orang yang diberi amanat oleh Allah untuk memimpin rakyat, yang di akhirat kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Dengan demikian, meskipun seorang pemimpin dapat meloloskan diri dari tuntutan rakyat karena ketidakadilannya, tetapi ia tidak akan mampu meloloskan diri dari tuntutan Allah kelak di akhirat. Agar beban pemimpin tidak begitu berat ketika dipinta pertanggungjawaban kelak

di akhirat, hendaknya seorang pemimpin memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang telah digariskan dalam al-Qur'an dan Hadis.

Ungkapan ini menunjukkan, bahwa dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan kecil (rumah tangga) sampai kepada masyarakat luas, haruslah ada tuanya, yakni ada pemimpinnya. Tanpa pemimpin, kerukunan dan kedamaian di dalam rumah tangga atau masyarakat tidak akan terjamin. Tidak agama tanpa jamaah, tidak ada jamaah tanpa pemimpin, tidak ada pemimpin kecuali untuk ditaati. Karena untuk apa adanya pemimpin, kalau tidak ada ketaatan kepadanya. Dengan ketaatanlah segala program akan mudah dilaksanakan.

Walaupun begitu, tidak mesti kita harus taklid, tanpa ada kritikan dan masukan. Kalau melihat pemimpin melenceng dari syarak yang dipercaya orang Melayu, maka lebih baiknya diberikan nasihat untuk mengingatkan dari kekhilafannya.

Dalam masyarakat Melayu pemimpin adalah, "ditinggikan seranting, didahulukan selangkah". Lazimnya diambil atau dipilih dari warga masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu. Orang inilah yang dijadikan ikutan, contoh, dan teladan yang lidahnya asin, pintanya terkabul, yang dianggap mampu mendatangkan kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Karena pemimpin adalah orang pilihan, berwibawa, memiliki berbagai kelebihan, sebagai contoh dan teladan, dan sebagainya, maka adat Melayu mewajibkan anggota masyarakatnya untuk mendukung dan membantunya sekuat daya masing-masing. Pendurhakaan kepada pemimpin sejati menjadi pantangan besar dan anggap mencorengkan orang di kening keluarga dan masyarakat. Di dalam ungkapan adat dikatakan, "*siapa durhaka kepada pemimpinnya, aibnya tidak terbadabada*" atau "*siapa mendurhakai yang dirajakannya, di sanalah tempat ia binasa*".

Acuan pantang mendurhakai ini ditujukan kepada pendurhakaan pemimpin yang terpuji, adil, dan benar, bukan terhadap pemimpin yang zalim, menyalah, dan sebagainya. Hal ini tercermin dalam ungkapan, "raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah". Jadi, pemimpin yang adil dan benar-benar sempurna wajib ditaati, sedangkan pemimpin yang zalim haruslah disanggah, dilawan, disingkirkan, atau setidak-tidaknya diberi peringatan dan teguran.

Tenas Effendy ketika dihubungi Harian Tribun via telepon, Senin (5/3) menuturkan bahwa masyarakat Riau merupakan penganut budaya Melayu yang Islami. Artinya, setiap sikap dan perbuatan pemimpinnya harus berdasarkan tunjuk ajar nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin di Riau adalah orang yang didahulukan selangkah, dan dijadikan sebagai panutan oleh

masyarakat. Dia harus memiliki sikap sabar dan lapang dada. Setiap ada permasalahan dalam masyarakat, dialah yang akan menyelesaikan masalah, bukan pembuat masalah. "Seorang pemimpin harus berpikir panjang dan bersikap lapang dada dalam menghadapi sebuah persoalan. Jika sikap itu tidak ada, untuk apa menjadi seorang pemimpin. Karena figur pemimpin itu akan menjadi panutan bagi masyarakat.

Sekecil apa pun sikap dan perbuatannya akan menjadi sorotan orang banyak. Jika salah perilaku atau salah cakap, masyarakat akan langsung memperhatikan dan memberikan penilaian terhadap pemimpinnya. Jadi setiap sikap, tindakan dan apa yang akan disampaikan, itu harus benar-benar dijaga," tegas Tenas.

Dari interpretasi terhadap *Sifat Duapuluh Lima Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy, maka tergambarlah bahwa muatan konseling spiritual yang terdapat di dalamnya mencakup hal berikut, yaitu: (1) aspek akidah, tauhid dan keimanan seperti dalam ungkapan "*Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada Yang Satu*"; (2) aspek budi pekerti dan *akhlaq mahmûdah* seperti terdapat dalam ungkapan "*Sifat tahu membalas budi*"; (3) aspek hak dan kewajiban terhadap sesama, terdapat dalam ungkapan "*Sifat tahu harta mempunyai, tahu pinjam memulangkan*"; (4) aspek interaksi sosial berlandaskan ketauhidan, terungkap beberapa kali yaitu "*Sifat tahu bertenggangan, mati berpegangan*", "*Sifat lapang terbuka tangan*", "*Sifat tahu hidup meninggalkan, tahu mati mewariskan*", "*Sifat tahan kering mau berbasah*" dan "*Sifat tahu menyimak pandai menyimpan*"; (5) aspek mengenali diri sendiri dan tahu diri, tertera dalam ungkapan "*Sifat tahu diri*", "*Sifat tahu 'kan bodoh diri*" dan "*Sifat menang dalam kalah*"; (6) aspek tentang menjaga amanah dan kepercayaan terdapat dalam ungkapan "*Sifat hidup memegang amanah*" dan "*Sifat merendah menjunjung tuah*"; (7) aspek berfikir positif dan *husnuzzôn* terungkap dalam "*Sifat berbaik sangka*"; (8) aspek kejujuran dan keadilan, tergambar dari ungkapan "*Sifat benang arang*"; (9) aspek kerja keras tekun dan ulet, tercermin dalam ungkapan "*Sifat tahan menantang matahari*" dan "*Sifat lasak mengekas tekun mengais*"; (10) aspek hemat, cermat dan tidak boros, terungkap dalam "*Sifat menggulut air setimba*" dan "*Sifat hemat dan cermat*"; (11) aspek tentang tekad, tujuan yang kuat dan tidak tergoyahkan seperti dalam ungkapan "*Sifat ingat dengan minat*"; (12) aspek hidup dalam keseimbangan terdapat dalam ungkapan "*Sifat timbang dengan sukat*" dan "*Sifat berpada-pada*" dan (13) aspek tipe kepemimpinan yang baik, terdapat dalam ungkapan "*Sifat yang pucuk*".

### **C. Relevansi Sifat Duapuluh Lima Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy dengan Elemen Bimbingan Konseling Spiritual.**

Setelah membahas dan menginterpretasi tentang muatan konseling spiritual yang terdapat dalam “*Sifat yang Duapuluh Lima*” atau “*Pakaian yang Duapuluh Lima*” dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, maka dapat dipaparkan pula bagaimana relevansi *Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy* dengan elemen bimbingan konseling agama/spiritual.

Untuk memudahkan pemahaman kita tentang apakah konseling agama, konseling Islam dan konseling spiritual itu mempunyai kesamaan arti? Untuk menjawab menjawab permasalahan itu, terlebih dulu kita ikuti paparan berikut:

Bimbingan spiritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman klien tentang agama yang diyakininya, sehingga dapat menerapkannya ke dalam kehidupannya.<sup>39</sup> Achmad Mubarak juga memberikan batasan tentang bimbingan dan konseling agama, yaitu bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran iman di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>40</sup>

Mengacu pada pengertian bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan spritual memiliki makna yang sama dengan bimbingan agama dalam hal ini Islam. Dengan demikian bimbingan spiritual dapat diartikan sebagai bimbingan yang berupaya membantu individu untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman agamanya yang akan dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

#### **1. Elemen Materi**

Kandungan isi *Tunjuk Ajar Melayu* tidak dapat diukur atau ditakar, apalagi tunjuk ajar sendiri terus berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Hakikat isi tunjuk ajar tidaklah kaku dan tidak mati, tetapi terus hidup, terbuka, dan terus mengalir bagaikan gelombang air laut. Perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat tidak menyebabkan kandungan isi tunjuk ajar ketinggalan zaman, karena nilai luhur yang terkandung di dalamnya bersifat abadi dan dapat dimanfaatkan di segala zaman. Jadi, kalau pun sekarang, misalnya, *Tunjuk Ajar* kurang diminati orang atau kurang berlanjut pewarisnya, bukan karena nilai

---

<sup>39</sup>Pusdatin Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial”, [www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id), diakses tgl 12 Januari 2016.

<sup>40</sup>Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2004), hlm. 4-5.

luhurnya tidak serasi dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu, dan perkembangan teknologi, tetapi karena orang kurang memahami hikmah dan makna yang terkandung di dalam tunjuk ajar. Pemahaman yang salah juga muncul karena mereka menganggap tunjuk ajar sebagai acuan yang kaku dan ketentuan tradisionalnya yang usang yang bukan saja tidak serasi dengan perkembangan zaman, tetapi menjadi penghambat dalam perkembangan.

Hakikatnya kandungan isi pantun Melayu adalah “tunjuk ajar” yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma yang dianut masyarakatnya. Penyampaiannya bervariasi, ada melalui kelakar, melalui sindiran, melalui nyanyian dan sebagainya, sehingga timbul anggapan bahwa pantun Melayu ada yang berisi tunjuk ajar dan ada pula yang hanya hiburan semata-mata. Padahal, bila disimak secara lebih menitik, apapun wujud pantun, tetaplah tidak terlepas dari nilai-nilai luhurnya. Namun memang ada yang tunjuk ajarnya terasa kental dan ada pula yang tersirat yang hanya dapat disimak oleh mereka yang memahami budaya Melayu atau oleh mereka yang memahami hakikat pantun Melayu.<sup>41</sup>

Materi *Tunjuk Ajar Melayu* khususnya yang terdapat dalam “*Sifat yang Duapuluh Lima*”, tampak jelas bahwa materi-materi tersebut adalah materi bimbingan konseling agama/spiritual. “*Sifat tahu asal mula jadi, tahu berpegang pada yang satu*” merupakan ungkapan yang menjadi “payung” untuk membimbing dan mengajak individu (klien) bertauhid<sup>42</sup> kepada Yang Satu yaitu Allah. Nilai spiritual tertinggi adalah *berpegang pada yang satu*. Memang benar bahwa konseling agama/spiritual pada dasarnya adalah adanya pengakuan dari seorang hamba terhadap suatu kekuatan Dzat yang menguasai diri dan alam sehingga hamba merasa butuh dari perlindungan yang “dianggap” Dzat yang menguasai itu.

Anwar Sutoyo<sup>43</sup> menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah itu terjadi sejak manusia itu masih dalam bentuk “*sel*” yang pada saat itu masih berada di tulang *sulbi* orang tuanya. Dari temuan ini dapat dipahami bahwa setiap individu sebenarnya sudah beriman kepada Allah

---

<sup>41</sup>[Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu](http://m.adicita.com/artikel/99-Tunjuk-Ajar-Dalam-Pantun-Melayu), dalam <http://m.adicita.com/artikel/99-Tunjuk-Ajar-Dalam-Pantun-Melayu>, diakses 4 Februari 2016.

<sup>42</sup>Lihat: Mustari, “Melacak Ajaran Tauhid...”, hlm. 102 dijelaskan bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* merupakan ajaran moral yang sangat ideal bagi orang Melayu. Seluruh nasehat dan petuah yang disampaikan dalam *Tunjuk Ajar Melayu* adalah semata tauhid yang bersumber dari al-Qur’ān dan Sunnah sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya Melayu sebenarnya adalah budaya Islam. Dalam penyampaian pesan-pesan tauhid yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut, orang Melayu memaksimalkan wadah-wadah sastranya yakni berupa nasasi-narasi bijak seperti gurindam, talibun, pantun dan syair Melayu.

<sup>43</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 121.

SWT. sejak ia masih dalam bentuk “*calon manusia*”, atau dengan kata lain anak manusia sebenarnya sudah *mukmin* sejak sebelum lahir ke dunia.

Materi konseling spiritual yang bersifat *ḥablum min Allâh* dan juga *ḥablum min an nâs* Tenas Effendy paparkan dalam bentuk sifat amanah, dan sifat tahu balas budi pada orang tua, seperti ungkapannya yang disebut *hidup memegang amanah, taat setia pada agama, taat setia pada amanah, taat setia pada sumpah*. Selain materi konseling yang telah dijelaskan itu, selebihnya adalah materi konseling spiritual yang *ḥablum min an nâs* terdapat pada semua *Sifat yang Duapuluh Lima* itu.

## 2. Elemen Tujuan dan Sasaran

Muatan tujuan konseling spiritual *Tunjuk Ajar Melayu* yang ada relevansinya dengan bimbingan konseling agama/spiritual bertujuan membantu kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.<sup>44</sup> Secara lebih spesifik tujuan dan fungsi dari konseling agama di antaranya:

- a. Untuk mengungkapkan kemampuan dasar mental-spiritual dan agama dalam pribadi anak agar diaktualisasikan dan difungsionalkan menjadi tenaga pendorong (motivator) bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar anak didik.
- b. Berusaha meletakkan kemampuan mental-spiritual tersebut sebagai benteng pribadi anak didik dalam menghadapi tantangan dan rongrongan dari luar dirinya, baik yang berbentuk mental maupun yang berbentuk material.
- c. Berusaha menanamkan sikap dan orientasi kepada hubungan dalam empat arah yaitu dengan Tuhannya, dengan masyarakatnya, dengan alam sekitarnya dan dengan dirinya sendiri sehingga menjadi pola hidup yang bersendikan nilai-nilai agamanya.
- d. Berusaha mencerahkan kehidupan batin sehingga segala kesulitan yang dihadapi, akan mudah diatasi dengan kemampuan mental rohaniannya.

---

<sup>44</sup>Lihat: H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1982), hlm. 2.

Ahmad Mubarak<sup>45</sup> juga menjelaskan tentang tujuan bimbingan konseling Islam antara lain:

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muṭmainnah*), bersikap lapang dada (*raḍiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*marḍiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Individu dapat melakukan tugasnya dengan potensi itu, sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia juga dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Adapun tujuan konsep psikoterapi Islam/spiritual yang erat kaitannya dengan *Tunjujk Ajar Melayu* dapat disarikan dari pendapat M. Hamdani Bakran<sup>46</sup> berikut ini:

- a. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmaniyah dan rohaniyah atau sehat mental, spiritual dan moral atau sehat jiwa dan raganya.
- b. Menggali dan mengembangkan potensi esensial sumber daya insani.
- c. Mengantarkan individu pada perubahan konstruksi dalam kepribadian dan etos kerja.
- d. Meningkatkan kualitas keimanan, keinsanan, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- e. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri atau jati diri dan cita diri serta dzat Yang Maha Susi yaitu Allah *Taála Rabbal ‘Alamin*.

---

<sup>45</sup>Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, cet. ke-1 (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2002), hlm. 43.

<sup>46</sup>M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 278 - 279.

### 3. Elemen Azas

Azas konseling spiritual dalam konteks *Tunjuk Ajar Melalui* secara rinci memang kurang transparan. Tetapi jika dicermati azas-azas konseling itu *include* dalam azas-azas konseling Islam/spiritual. Hal ini penulis cermati karena menurut hemat penulis azas dan landasan *Tunjuk Ajar Melayu Tenas* adalah Islami dan berdasarkan al-Qur'ān dan Hadīṣ. Sejalan dengan itu Thohari Musnamar juga menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islam berlandaskan pada al-Qur'ān dan Hadīṣ serta landasan filosofis dan landasan keimanan. Adapun asas-azas bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

#### a. Asas Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

Bimbingan konseling tujuan akhirnya adalah membantu klien untuk mencapai kebahagiaan hidup yang didambahkan oleh setiap manusia, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### b. Asas Fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, atau untuk mengenal kembali fitrahnya bila mana "tersesat" serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena perilakunya sesuai dengan potensi atau fitrahnya itu.

#### c. Asas Lillahi Ta'ala

Pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata.

#### d. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Maka Bimbingan Konseling Islam diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

#### e. Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Manusia di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah dalam hidupnya. Sehingga Bimbingan Konseling Islam memperlakukan konselingsnya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah

semata. Bimbingan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah-rohaniyah.

f. Asas Keseimbangan Rohaniah

Pada asas ini orang yang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja. Klien juga diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniyah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

g. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan Konseling Islam memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu merupakan hak perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniyah.

h. Asas Sosialitas Manusia

Dalam asas ini, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial. Jadi bukan pula liberalisme, dan masih pula ada hak "alam" yang harus dipenuhi manusia, begitu pula Tuhan.

i. Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia dipandang sebagai mahluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik-baiknya. Inilah yang disebut dengan hakikat manusia sebagai mandataris Allah di muka bumi (khalifah), harus memelihara keseimbangan ekosistem, problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan ekosistem tersebut yang mana telah dibuat oleh manusia sendiri. Fungsi dari bimbingan adalah untuk mencapai kebahagiaan dirinya dan umatnya

j. Asas Keselarasan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan dalam segala segi, sehingga dengan bimbingan konseling, individu diajarkan mempunyai pikiran untuk berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan.

k. Asas Pembinaan Akhlakul-Karimah

Bimbingan konseling memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik, karena Allah menciptakan manusia dibekali potensi kebaikan seperti menjaga etika kepada sesama.

1. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab dengan kasih sayang, kehangatan dan keakraban praktik layanan bimbingan konseling akan berhasil.

m. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Pada Bimbingan Konseling Islam, kedudukan konselor dan klien adalah sama, perbedaannya terletak pada fungsi, yakni ada sebagai sumber bantuan dan yang menerima bantuan. Sehingga hubungan yang terjalin di antara kedua pihak adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

n. Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mengidentikkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

o. Asas Keahlian

Bimbingan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tertentu, baik keahlian dalam metodologi, tehnik-tehnik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan dan klien.<sup>47</sup>

#### 4. Elemen Metode

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa metode<sup>48</sup> adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem

---

<sup>47</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-dasar...*, hlm. 21-23.

<sup>48</sup>Biasanya pembahasan tentang metode erat kaitannya dengan bentuk dan teknik. Begitu juga bentuk dan teknik dalam psikoterapi Islam. Menurut Ibnu Quyyim Al-Jauziyah, psikoterapi Islam terbagi menjadi dua kategori. *Pertama, tabiyyah* yaitu pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya, seperti perasaan cemas, gelisah, sedih dan marah. *Kedua, syariyyah* adalah pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya tidak dapat diamati dan tidak dapat dirasakan oleh penderitanya, tetapi ia benar-benar penyakit yang berbahaya sebab dapat merusak *kalbu* seseorang seperti penyakit yang timbul karena kebodohan, *syubhat*, ragu-ragu dan *syahwat*. (Lihat: Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif...*, hlm. 217-218.

untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan sebelum pelaksanaan penyuluhan agama.<sup>49</sup>

Anas Salahudin mengatakan bahwa kata metode berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hados* berarti jalan. Metode dalam pengertian harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>50</sup> Menurut Basrudin M. Utsman, bahwa dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *at-tarîqah*, *al-manhaj* dan *al-wasilah*. *At-tarîqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *at-tarîqah*. *Tarîqah* berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>51</sup>

Tenas Effendy dalam melakukan *Tunjuk Ajar Melayu* itu menggunakan teknik langsung *directive counseling*, dan teknik tidak langsung *non directive counseling*. Dikatakan teknik langsung karena Tenas dalam memberikan *Tunjuk Ajar Melayu* itu selalu berhadapan dengan klien (baik individual maupun kelompok) dalam berbagai situasi dan kondisi. Kepiawaiannya dalam melakukan *Tunjuk Ajar* itu terlihat dari kebiasaannya memberikan nasehat melalui bait-bait atau bahkan pantun-pantun dalam *Tunjuk Ajar* yang bersifat spontanitas. Dikatakan tidak langsung karena Tenas dalam berbagai kesempatan menulis *Tunjuk Ajar* itu sedang tidak menghadapi klien yang sedang bermasalah. Semua tulisan yang mengandung nasihat, konseling, wejangan, bimbingan dan arahan ditulis oleh beliau bukan saja sedang menghadapi klien tetapi juga ketika sedang tidak menghadapi klien (individual dan kelompok).

Selain teknik *directive counseling* dan *non directive counseling* yang digunakan oleh Tenas Effendy, juga menggunakan metode seperti lazimnya digunakan pada bimbingan konseling konvensional yaitu wawancara. Teknik wawancara yang digunakan oleh konselor akan berhasil dengan baik jika pembimbing memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Konselor harus komunikatif dan terbuka pada klien
- b. Konselor harus dapat dipercaya oleh klien
- c. Konselor harus berusaha menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan aman
- d. Konselor harus memberikan pernyataan-pernyataan yang tidak menyinggung perasaan kliennya

---

<sup>49</sup><http://kamusbahasaindonesia.org/metode>, diakses 5 Januari 2016.

<sup>50</sup>Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 84.

<sup>51</sup>Basrudin M. Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2004, hlm. 4.

- e. Konselor harus menunjukkan iktikad baiknya pada klien
- f. Masalah yang ditanyakan oleh konselor harus benar-benar mengenai sasaran dan relevan dengan masalah yang dihadapi klien
- g. Konselor harus menghormati harkat dan matrabat klien
- h. Konselor harus menyediakan waktu yang cukup bagi berlangsungnya wawancara secara tenang dan memadai
- i. Konselor harus dapat menyimpang rahasia pribadi klien.

Selain teknik wawancara yang bersifat individual itu, Tenas Effendy juga menggunakan teknik bimbingan secara berkelompok (*group guidance*) seperti pada acara-acara resepsi pernikahan, khitanan anak-anak, acara dan perhelatan adat, penyambutan tamu kehormatan, acara tepung tawar dalam momen-momen tertentu, sampai pada acara-acara formal yang seperti di lembaga dan perkantoran. Materi-materi layanan bimbingan kelompok biasanya dalam bentuk ceramah yang berkaitan dengan momen dan masalah yang dihadapi. Salah satu kelebihan dan kemampuan Tenas Effendy dalam layanan bimbingan kepada kliennya adalah materi yang disampaikan bersifat spontanitas dan mengalir secara alami dari lisan dan pemikirannya dan sesuai dengan situasi dan kondisi.

## 5. Elemen Individu/Personal

Dalam pelaksanaan layanan konseling spiritual dan juga layanan dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, hal penting yang mutlak adanya elemen individu, yaitu konselor dan klien.

### a. Konselor.

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan (kompetensi) untuk melakukan Bimbingan Konseling Islam.<sup>52</sup> Menurut Hasan Langgulung, konselor yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan berbagai cara psikologis yang selalu ada dalam proses tersebut.<sup>53</sup> Adapun syarat menjadi konselor adalah:

- 1) Kemampuan profesional (keahlian).
- 2) Sifat kepribadian yang baik (*Akhlaqul Karimah*), *shiddiq, amanah, tablig, faṭānah*, mukhlis, sabar, rendah diri, adil dan mampu mengendalikan diri.
- 3) Kemampuan kemasyarakatan.
- 4) Ketaqwaan kepada Allah SWT.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Pembahasan tentang Bimbingan Konseling Agama Sebagai Teknik Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel,1999), hlm. 14.

<sup>53</sup> Hasan Langgulung , *Teori-teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husnah,1992), hlmh. 452.

<sup>54</sup>Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Pembahasan...*, hlm. 14.

Dalam proses konseling, konselor adalah orang yang sangat bermakna bagi konseli/klien. Konselor menerima konseli apa adanya dan bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli mengatasi masalahnya sekali pun dalam situasi yang kritis. Keadaan seperti itulah yang menjadikan alasan para ahli konseling menempatkan peran konselor pada posisi yang strategis dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga konselor adalah pihak yang paling menentukan bagi keberhasilan proses konseling.

Cavanagh, dalam Yusuf, mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan karakteristik berikut: 1) Pemahaman diri (*self awareness*). 2) Kompeten (*competence*). 3) Kesehatan psikologis. 4) Dapat dipercaya. 5) Jujur (*honesty*). 6) Kekuatan (*strength*). 7) Bersikap hangat (*warmth*). 8) Actives responsiveness. 9) Sabar (*patience*). 10) Kepekaan (*sensitivity*). 11) Kesadaran holistik (*holistic awareness*).<sup>55</sup>

#### b. Klien

Klien, adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain baik kesulitan itu bersifat rohaniah maupun jasmaniah. Klien disebut pula dengan *helpee*, merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya.<sup>56</sup> Menurut W.S.Winkel, persyaratan sebagai klien adalah:

- 1) Klien harus bermotivasi kuat untuk mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapi, yang disadari sepenuhnya, dan mau dibicarakan dengan konselor.
- 2) Keinsyafan akan tanggung jawab yang dipikul oleh klien sendiri dalam mencari penyelesaian terhadap masalahnya dan melaksanakan apa yang diputuskan pada akhir proses konseling.
- 3) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya serta masalah yang dihadapi.<sup>57</sup>

Menurut Kartini Kartono syarat menjadi klien hendaknya mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut:

- 1) Terbuka, Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. Artinya, klien bersedia mengungkapkan segala sesuatu yang diperlukan demi suksesnya proses konseling.

---

<sup>55</sup>Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hlm. 37.

<sup>56</sup>Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 51.

<sup>57</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling...*, hlm. 309.

- 2) Sikap percaya. Agar konseling dapat berjalan secara efektif, maka klien harus dapat mempercayai konselor. Artinya, klien harus percaya bahwa konselor benar bersedia menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasianya kepada siapapun juga.
- 3) Bersikap jujur. Seorang klien yang bermasalah, harus bersikap jujur, agar masalahnya dapat teratasi. Artinya, klien harus jujur mengemukakan data-data yang benar, jujur mengakui bahwa masalah yang sebenarnya ia alami.
- 4) Bertanggung jawab. Apabila klien merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan ia bersedia dengan sungguh-sungguh melibatkan diri dan ikut berpartisipasi di dalam proses konseling.<sup>58</sup>

## 6. Elemen Landasan

Walaupun secara eksplisit Tenas Effendy dalam *Tunju Ajar Melayu* tidak menjelaskan secara rinci, namun dapat dipastikan bahwa landasan konseling Islami ini ada relevansinya dengan konsep tunjuk ajar yang dibangun oleh Tenas. Elemen landasan ini meliputi:

### a. Landasan filosofis

Filosofis secara sederhana bisa diartikan sebagai berfikir berdasarkan filsafat.<sup>59</sup> Walaupun sulit ditemukan kesepakatan para ahli mengenai makna dan hakekat filsafat itu sendiri, namun paling tidak aktivitas filsafat selalu ditandai dengan upaya berpikir kritis, sungguh-sungguh dan berhati-hati melalui sistem dan cara tersendiri dalam mencari dan memahami berbagai realita dengan sedalam-dalamnya dan menyeluruh menuju suatu kesimpulan yang baik dan komprehensif.<sup>60</sup>

Secara filosofis, wawasan Islam tentang konseling didasarkan atas pemikiran atau pandangan terhadap al-Qur'an dan Hadis, agama dan tuhan.<sup>61</sup> Dalam agama Islam, manusia atau individu dididik dan diajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. karena iman dan takwa adalah sumber kebaikan, keamanan, dan kebahagiaan jiwa manusia. Mukmin dan muttaqin adalah sosok manusia baliknya katiadaan iman

---

<sup>58</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 47- 49.

<sup>59</sup>Daryanto SS. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), hlm. 203.

<sup>60</sup>Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 1.

<sup>61</sup>Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Ruhama, 2004), hlm. 86.

dan takwa dalam kaehidupan merupakan sumber kejahatan, kegelisahan, dan ketidakbahagiaan. Dalam situasi dan kondisi individu seperti ini layanan konseling sangat dibutuhkan.

Allah menjadikan manusia dalam bentuk kejadian yang sebaik-baiknya. Dalam penciptaan itu Allah mempersiapkan manusia untuk menjadi *insan al kamil*, oleh karena itu pada kejadian manusia banyak terdapat bukti-bukti dan ayat-ayat Allah bagi orang yang berfikir jasmani dan rohani) tentang kaeindahan dan kesempurnaan bentuk (*sūrah*) kejadian. Salah satu tujuan dari layanan konseling Islam adalah menjadikan manusia sehat baik dari segi rohani maupun jasmani dan menjadikan manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Untuk memperoleh kebahagiaan dan kesempurnaan pribadi serta ketinggian dan kemuliaan akhlak manusia maembutuhkan peran pendidikan, dan secara filosofis konsep Islam tentang pendidikan dan konseling sejalan dengan pemikirannya tentang manusia itu sendiri, karena memang yang ingin dibentuk oleh pendidikan itu hanyalah manusia, dan salah satu caranya adalah dengan layanan konseling.

Dalalm ajaran Islam manusia itu disebut juga dengan sebagai makhluk multi dimensi,<sup>63</sup> dan makhluk multi potensi. Sungguh pun manusia dikenal sebagai makhluk multidimensi dan makhluk multipotensi, akan tetapi hakekat dan makna kehidupannya yang paling tinggi adalah terletak pada kehidupan jiwa yang bersifat *latif, rohani, akhlaki, religi, abadi, dan rabbani*. Untuk itu jiwa yang sehat dan tentramlah sebagai hakikat hakiki manusia itu sendiri, karena jiwa itulah yang memiliki kesadaran, kebebasan, tanggung jawab, amanah, dan yang berlaku taat atau pun durhaka kepada Allah serta merasakan kebahagiaan atau kesengsaraan.

Ketika jiwa atau pribadi yang multidimensi dan multipotensi itu mendapatkan pendidikan dan layanan konseling Islam dengan baik, ketika itu terciptalah hati yang tentram dan damai, serta terhindar dari masalah-masalah yang ada dalam diri *insân al kâmil*. Selanjutnya pandangan Islam tentang gangguan, penyakit, masalah individu dan kesulitan, diletakkan di atas dasar pemikiran bahwa setiap penyakit ada

---

40. <sup>62</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konselinng Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.

<sup>63</sup>Yahya Jaya, *Spritualisasi Islam...*, hlm. 88.

obatnya, (yaitu konseling dengan konselornya) atau, di dalam kesulitan terdapat kemudahan.

b. Landasan Psikologis

Secara teoritis, antara psikologi, konseling, psikoterapi, dan kesehatan mental terdapat hubungan yang sangat erat. Keempat disiplin ilmu ini merupakan pilar bagi kesempurnaan kehidupan mental dan jasmani manusia. Dalam perspektif agama, psikologi merupakan suatu permasalahan yang hendak dilayani oleh layanan konseling Islam. Sedangkan kesehatan mental adalah kondisi kejiwaan manusia yang hendak dituju oleh pelayanan konseling Islam. Sementara psikoterapi merupakan pengobatan bagi segala gangguan dan penyakit kejiwaan manusia yang dialami manusia. Oleh karenanya, secara psikologis, wawasan professional konseling Islam mencakup, psikologi agama, ilmu kesehatan jiwa, dan psikoterapi.

Secara harfiah, psikologi dapat diartikan ilmu tentang sikap dan tingkah laku manusia. Dengan mempelajari psikologi orang akan mengenal dan mengetahui ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam kehidupan jiwanya dan orang lain untuk mengenal sosok kepribadian dan kondisi kesehatan mental manusia.

Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memberikan pemahaman tentang tingkah laku individu yang menjadi sasaran layanan dengan berbagai latar belakang dan latar depannya. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah tingkah laku individu, khususnya klien, yang perlu diubah atau dikembangkan apabila ia hendak menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya atau ingin mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaknya. Dalam hal ini bidang kajian yang perlu dikuasai, yaitu tentang: motif dan motivasi, pembawaan dasar dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan, penguatan dan kepribadian.

c. Landasan Pedagogis

Dalam kaitannya dengan pendidikan, secara eksplisit disebutkan bahwa upaya dan layanan konseling merupakan salah satu bentuk pendidikan, oleh karena itu, segenap pembahasan tentang konseling tidak boleh terlepas dari pengertian pendidikan yang telah dirumuskan secara praktis, dengan demikian dalam pelayanan konseling harus

terkandung komponen-komponen pendidikan,<sup>64</sup> maka tujuan dari layanan konseling juga tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan nasional,<sup>65</sup> yang tertera dalam Undang-undang No. 22 tahun 2003. Demikian juga tujuan dari layanan konseling, pada dasarnya adalah agar klien lebih mantap dalam keberagamannya, berbudi luhur, berpengetahuan dan berketerampilan yang memadai, sesuai dengan kebutuhan kehidupan dan pengembangan dirinya, sehat jasmani dan rohaninya, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.

Memang, dalam landasan psikologis bahwa antara pendidikan dan layanan konseling dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisahkan, dan secara mendasar layanan konseling merupakan salah satu bentuk dari proses pendidikan, yang menekankan pada kegiatan belajar dan sifat dasar normatif serta tujuannya adalah memperkuat dan menunjang tujuan-tujuan pendidikan secara wajar.

#### d. Landasan Teologi/Religijs

Pembicaraan tentang teologi berartri berkaitan dengan pembahasan terhadap soal-soal yang berkaitan dengan ketuhanan dan hubungannya dengan alam semesta, terutama sekali dengan manusia. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya maka ia harus mempelajari teologi yang terdapat dalam agama tersebut. Seseorang yang telah mempelajarinya secara mendalam diharapkan mendapatkan suatu keyakinan dan pedoman yang kokoh dalam beragama.

Sebagai makhluk yang terdiri dar fisik dan psikis, pastilah manusia itu membutuhkan kehidupan yang bermakna serta sehat mental dan fisiknya. Untuk itu hidup yang paling tinggi bagi orang yang paham tentang teologi adalah pengabdian dalam hubungannya dengan sang pencipta. Manusia harus mempunyai kesadaran yang kuat mengenai hubungan dengan Tuhan, demi untuk mendapatkan cara terbaik dalam menyelesaikan/memecahkan kesukaran, kekuatan, konflik dan frustasi

---

<sup>64</sup>Lihat: Prayitno, *Dasar Teori dan Praksisi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 43. bahwa komponen-komponen Pendidikan yang peneliti maksud adalah, (1) peserta didik, (2) pendidik, (3) tujuan Pendidikan, (4) proses pembelajaran.

<sup>65</sup>Lihat: Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan...*, hlm. 323 bahwa tujuan yang dimaksud adalah, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhalk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

dalam kehidupan sehari-hari, dan inilah sebenarnya jiwa yang tenang. Berkaitan dengan itu landasan ini ditekankan pada tiga hal:

- 1) Manusia sebagai makhluk Tuhan
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.